

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINDAKAN  
KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN KEMAMPUAN  
SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING***



TESIS

Oleh:

Nama : Rica Rahayu

NIM : 21919024

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
2023**

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINDAKAN  
KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN KEMAMPUAN  
SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING***

TESIS

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat  
Magister Strata-2 Program Studi Magister Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Rica Rahayu

No. Mahasiswa : 21919024

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
2023**

## BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Rabu tanggal 23 Agustus 2023 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

**RICA RAHAYU**

No. Mhs. : 21919024

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINDAKAN KECURANGAN DENGAN KEMAMPUAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,  
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Prof. Dr. Hadri Kusuma, M.B.A.

Penguji II



Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com., Ph.D., CFA.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Ariel Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

**HALAMAN PENGESAHAN**



Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a horizontal line, a vertical slash, and another horizontal line.

Prof. Dr. Hadri Kusuma, M.B.A.

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 9 Agustus 2023

Penulis



(Rica Rahayu)

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Mulailah dari tempatmu berada, Gunakan yang kau punya,  
Lakukan yang kau bisa”**

*“Life is like riding a bicycle. To keep your balance,  
You must keep moving”  
----Albert Einstein*

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk :  
“ Orangtua, Mertua, Suami dan Anak tercinta yang senantiasa mendoakan dan  
mendukung setiap langkah penulis “

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu,*

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta segala kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Faktor – Faktor yang Memengaruhi Tindakan Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Kemampuan sebagai Variabel *Intervening*”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah SAW. Penyusunan penelitian ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan oleh penelitian-penelitian berikutnya.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi rahmat dan ridho yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik.
2. Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan umat muslim yang penuh dengan kemuliaan dan ketaatan kepada Allah SWT.
3. Kedua orangtua dan mertua penulis yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, serta senantiasa memberikan nasihat, bimbingan, dukungan, dan doa yang tidak pernah berhenti diberikan untuk penulis.
4. Suami dan anak penulis yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik secara moral dan material kepada penulis.

5. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA., Cert.IPSAS selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Dekar Urumsah, S.E., S.Si., M.Com.(IS), Ph.D., CFA selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia,
8. Bapak Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Islam Indonesia.
9. Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA selaku dosen pembimbing tesis yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan ilmu, masukan, dan motivasi dengan penuh kesabaran kepada penulis selama proses penyusunan penelitian ini.
10. Seluruh dosen Program Magister Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas ilmu yang telah diberikan sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti dan menjadi bekal dalam pembuatan penelitian ini.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis, menjadi amal ibadah yang diterima di sisi Allah SWT dan semoga Allah meridhoi dan mengabulkan doa dan harapan kita. Aamiin.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, Agustus 2023

Rica Rahayu



## **ABSTACT**

*This research aims to examine the factors influencing fraudulent actions with ability as the intervening variable. The theory employed in this study is the Fraud Theory. This research is quantitative in nature, utilizing secondary data in the form of annual reports from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) between 2017 and 2021. Hypothesis testing in this study was conducted using path analysis with the SPSS software. The results of this research indicate that pressure does not have a significant impact on fraudulent actions with ability as the intervening variable; the opportunity variable has a positive and significant effect on fraudulent actions with ability as the intervening variable; the rationalization variable has a positive and significant impact on fraudulent actions with ability as the intervening variable; the arrogance variable has a positive and significant effect on fraudulent actions with ability as the intervening variable; and the collusion variable has a positive and significant impact on fraudulent actions with ability as the intervening variable.*

**Keywords :** *Fraud; pressure; opportunity; rationalization; arrogance; collusion; ability*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor – faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan dengan kemampuan sebagai variabel intervening. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fraud Theory*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis path dengan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan dengan kemampuan sebagai variabel intervening; variabel kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan dengan kemampuan sebagai variabel intervening; variabel rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan dengan kemampuan sebagai variabel intervening; variabel arogansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan dengan kemampuan sebagai variabel intervening; dan variabel kolusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan dengan kemampuan sebagai variabel intervening.

**Kata kunci** : Kecurangan; tekanan; kesempatan; rasionalisasi; arogansi; kolusi; kemampuan

## DAFTAR ISI

<i>BERITA ACARA UJIAN TESIS</i> .....	<i>i</i>
<i>HALAMAN PENGESAHAN</i> .....	<i>ii</i>
<i>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</i> .....	<i>iii</i>
<i>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</i> .....	<i>iv</i>
<i>KATA PENGANTAR</i> .....	<i>v</i>
<i>ABSTACT</i> .....	<i>vii</i>
<i>ABSTRAK</i> .....	<i>viii</i>
<i>DAFTAR ISI</i> .....	<i>ix</i>
<i>DAFTAR TABEL</i> .....	<i>xii</i>
<i>DAFTAR GAMBAR</i> .....	<i>xiii</i>
<i>PENDAHULUAN</i> .....	<i>1</i>
<b>I.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>I.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>I.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>I.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>1.5 Sistematika Penulisan</b> .....	<b>8</b>
<i>BAB 2</i> .....	<i>9</i>
<i>KAJIAN PUSTAKA</i> .....	<i>9</i>
<b>2.1 Fraud Theory</b> .....	<b>9</b>
<b>2.2 Fraud Hexagon Theory</b> .....	<b>10</b>
<b>2.3 Kecurangan (Fraud)</b> .....	<b>13</b>
<b>2.4 Kecurangan Pelaporan Keuangan</b> .....	<b>16</b>
<b>2.5 Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>18</b>
<b>2.6 Kerangka Berpikir</b> .....	<b>32</b>
<b>2.6.1 Kerangka Model Penelitian</b> .....	<b>32</b>
<b>2.6.2 Pengembangan Hipotesis</b> .....	<b>33</b>
<i>BAB 3</i> .....	<i>40</i>
<i>METODE PENELITIAN</i> .....	<i>40</i>
<b>3.1 Populasi dan Sampel</b> .....	<b>40</b>
<b>3.2 Jenis dan Metode pengumpulan data</b> .....	<b>40</b>

3.3	Variabel penelitian .....	41
3.3.1	Variabel dependen .....	41
3.3.2	Variabel independen .....	43
3.3.3	Variabel <i>intervening</i> .....	46
3.4	Teknik Analisis Data .....	47
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	47
3.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	48
3.4.3	Uji hipotesis.....	50
<b>BAB 4</b>	.....	<b>53</b>
<b>HASIL DAN ANALISIS</b>	.....	<b>53</b>
4.1	Deskripsi Data Penelitian .....	53
4.2	Uji Asumsi Klasik.....	54
4.2.1	Uji Normalitas .....	54
4.2.2	Uji multikolinearitas .....	55
4.2.3	Uji Heteroskedastisitas .....	56
4.2.4	Uji Autokorelasi .....	57
4.3	Uji Hipotesis.....	58
4.3.1	Model 1 (X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap Z) .....	59
4.3.2	Model 2 (X1, X2, X3, X4, X5 dan Z terhadap Y) .....	61
4.3.3	Analisis Jalur .....	64
4.3.4	Uji Sobel .....	69
4.4	Rekapitulasi Uji Hipotesis .....	75
4.5	Pembahasan .....	75
4.5.1	Variabel tekanan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel <i>intervening</i> .....	75
4.5.2	Variabel kesempatan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel <i>intervening</i> .....	76
4.5.3	Variabel rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel <i>intervening</i> .....	78
4.5.4	Variabel Arogansi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel <i>intervening</i> .....	79
4.5.5	Variabel Kolusi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel <i>intervening</i> .....	80
<b>BAB 5</b>	.....	<b>82</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	.....	<b>82</b>
5.1	Kesimpulan .....	82

<b>5.2</b>	<b>Kontribusi dan Implikasi.....</b>	<b>83</b>
<b>5.2.1</b>	<b>Kontribusi.....</b>	<b>83</b>
<b>5.2.2</b>	<b>Implikasi.....</b>	<b>83</b>
<b>5.3</b>	<b>Keterbatasan dan Saran.....</b>	<b>84</b>
	<b><i>DAFTAR PUSTAKA.....</i></b>	<b>85</b>
	<b><i>LAMPIRAN.....</i></b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 penelitian terdahulu .....	32
Tabel 3.1. Hasil Pemilihan Sampel .....	54
Tabel 3.2 Ratio Keuangan Beneish <i>M-Score</i> .....	56
Tabel 3.3 Pengukuran Variabel Independen.....	60
Table 4.1 Statistik Deskriptif .....	67
Tabel 4.2 Hasil uji normalitas data .....	69
Tabel 4.3 Hasil uji multikolinearitas .....	70
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	71
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	72
Tabel 4.6 Hasil analisa model 1.....	73
Tabel 4.7 Koefisien determinasi.....	74
Tabel 4.8 Hasil Analisa model 2.....	75
Tabel 4.9 Koefisien determinasi model 2 .....	77
Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi .....	81
Tabel 4.11 Hasil Regresi Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Arogansi dan Kolusi terhadap Kemampuan .....	84
Tabel 4.12 Hasil Regresi Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Arogansi dan Kolusi terhadap Tindakan Kecurangan melalui Kemampuan .....	84
Tabel 4.13 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis .....	89

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1 <i>Fraud hexagon</i>.....</b>	<b>25</b>
<b>Gambar 2.2 Kerangka Model Penelitian .....</b>	<b>46</b>
<b>Gambar 4.1 Hasil Analisis Jalur .....</b>	<b>82</b>
<b>Gambar 4.2 Hasil analisis sobel test tekanan terhadap tindakan kecurangan dimediasi oleh kemampuan .....</b>	<b>85</b>
<b>Gambar 4.3 Hasil analisis sobel test kesempatan terhadap tindakan kecurangan dimediasi oleh kemampuan.....</b>	<b>86</b>
<b>Gambar 4.4 Hasil analisis sobel test rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan dimediasi oleh kemampuan.....</b>	<b>87</b>
<b>Gambar 4.5 Hasil analisis sobel test arogansi terhadap tindakan kecurangan dimediasi oleh kemampuan .....</b>	<b>87</b>
<b>Gambar 4.6 Hasil analisis sobel test kolusi terhadap tindakan kecurangan dimediasi oleh kemampuan .....</b>	<b>88</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Menurut IAI (2015) bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut IAI (2015) informasi yang relevan akan berguna bagi para penggunanya apabila disajikan tepat waktu sebelum pengguna kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk memengaruhi keputusan yang akan diambil.

Menurut Akuntan Publik Indonesia (2001) laporan keuangan dikatakan mengalami salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan yang dampaknya cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan disajikan secara tidak wajar, dalam segala hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Salah saji material dapat terjadi akibat kekeliruan atau kecurangan. Menurut Akuntan Publik Indonesia (2001) kekeliruan mencakup kesalahan dalam mengumpulkan dan mengolah data yang menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, estimasi akuntansi yang tidak masuk akal atau salah tafsir fakta, dan kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi, sedangkan kecurangan merupakan pengertian yang luas dari segi hukum yakni kepentingan auditor secara khusus berkaitan dengan tindakan curang yang menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan. Menurut Akuntan Publik Indonesia (2001) perbedaan antara kecurangan dan kekeliruan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan yang disengaja atau tidak disengaja.

Menurut Vousinas (2019) *Fraud* adalah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan kecurangan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Kecurangan bukan berupa ancaman atau kekerasan fisik. Kecurangan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadinya berupa uang, properti, atau layanan;



untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan; atau untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis. Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (1998) kecurangan pelaporan keuangan adalah tindakan atau kelalaian yang disengaja yang mengakibatkan salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. Menurut IAPI (2014) kecurangan laporan keuangan terjadi ketika adanya salah saji yang disengaja seperti menghilangkan suatu jumlah atau tidak mengungkapkan hal yang material dalam laporan keuangan yang berpengaruh kepada para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Kecurangan yang terjadi pada pelaporan keuangan akan berdampak pada perusahaan, *investor* serta pemerintah. Dampak kecurangan bagi perusahaan yakni akan terjadi penurunan harga saham di pasar modal dan bahkan mengakibatkan kebangkrutan (Listyawati, 2020). Menurut Suryandari & Gayatri (2022) penurunan harga saham sebagai akibat reaksi *investor* atas *bad news* yang diterima menyebabkan perusahaan kehilangan kepercayaan dari *investor* dan sulit untuk mengembalikan kepercayaan tersebut. Selain itu, dengan penurunan harga saham secara drastis akan merugikan *investor* yang mengalami *capital loss*. Menurut ACFE Indonesia (2020) *Fraud* juga dapat mengancam keberlangsungan perekonomian suatu negara. Menurut ACFE Indonesia (2020) tidak ada institusi/Lembaga perusahaan yang benar – benar terbebas dari kemungkinan terjadi adanya fraud. Menurut ACFE Indonesia (2020) pelaku *fraud* berada di berbagai lapis golongan, baik itu golongan atas maupun golongan pegawai bawah, sehingga perlu kesadaran dari berbagai pihak untuk waspada dan peduli terhadap potensi terjadinya *fraud*.

Banyak pelaku pasar modal menyadari adanya potensi bahaya dalam bisnis yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan (Yulistyawati et al., 2019). Menurut publikasi ACFE Global (2020) “*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse-World Edition*” memuat penelitian terhadap 2.504 kasus kecurangan di dunia, menyatakan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan pada tahun 2020 yakni sebesar 10% dari total tindakan kecurangan, hal tersebut mengalami peningkatan dibandingkan kasus kecurangan laporan keuangan yang

terjadi pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2018. Pada publikasi ACFE Global (2020) menunjukkan bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang paling merugikan dengan *total median loss* sebesar \$954.000.

Pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menunjukkan fakta bahwa sektor manufaktur dan perbankan dan sektor keuangan merupakan industri dengan tingkat kecurangan tertinggi. Dengan kasus terbanyak pada sektor manufaktur terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 201 kasus. Sedangkan kasus terbanyak pada perbankan dan sektor keuangan terjadi pada tahun 2016 yaitu sebanyak 368 kasus. Pada publikasi *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* tahun 2018 tersebut menunjukkan bahwa tindakan kecurangan di sektor manufaktur termasuk salah satu sektor paling merugikan dengan *total median loss* sebesar \$240.000.

Penelitian ini menerapkan *Fraud Hexagon theory*, sebuah teori yang dapat menjelaskan bahwa terdapat enam elemen yang bisa mendasari seseorang untuk melakukan kecurangan. Teori ini awalnya dinamai *fraud triangle theory* yang dikembangkan pada tahun 1953 dengan tiga elemen sebagai pemicu tindakan kecurangan yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Teori tersebut kemudian dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) menjadi *fraud diamond theory*. Selanjutnya Horwath (2011) mengembangkan model fraud terbaru yaitu *fraud pentagon theory*. Model ini kemudian dikembangkan kembali oleh Vousinas (2019) menjadi *Fraud Hexagon theory*, ditandai dengan penambahan tiga elemen kecurangan yang sudah ada sebelumnya pada *fraud triangle* yaitu kemampuan, arogansi dan kolusi.

Purnaningsih (2022) meneliti mengenai faktor – faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan pada perusahaan non finansial yang terdaftar di bursa efek, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Dalam penelitian tersebut rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi

berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan kecurangan, kesempatan berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan kecurangan, sedangkan tekanan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tindakan kecurangan. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Avortri & Agbanyo (2021) menyebutkan faktor – faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan di sektor perbankan Ghana, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesempatan, tekanan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan kecurangan dengan kemampuan menjadi faktor dominan yang memengaruhi tindakan kecurangan. Sukmadilaga *et al.* (2022) melakukan penelitian di Kementerian dan Lembaga pemerintah di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa kesempatan, arogansi dan kolusi mempunyai pengaruh positif terhadap tindakan kecurangan namun tekanan, rasionalisasi dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Penelitian Handayani & Evana (2022) menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan, tekanan dan kolusi berpengaruh negatif terhadap tindakan kecurangan, sedangkan kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Sedangkan penelitian Larum *et al.* (2021) yang menganalisis faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek menunjukkan bahwa faktor tekanan, kemampuan dan arogansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan, namun rasionalisasi, kesempatan dan kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu terdapat beberapa kekurangan sebagai berikut : penelitian – penelitian yang sudah dilakukan, menggunakan teori tersebut hanya untuk memprediksi, sebatas mengukur potensi kecurangan. Penelitian terdahulu hanya menggunakan teori tersebut sebagai dasar teori, tetapi belum banyak yang mencoba mengembangkan bahkan mencoba membantah teori tersebut. Selain itu proksi yang digunakan dalam menggambarkan elemen – elemen *fraud* dinilai masih kurang representatif dalam menguji pengaruhnya terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan

teori tersebut dengan menggunakan proksi yang secara aktual dapat merepresentasikan tiap variabel dengan benar sesuai dengan kondisi penelitian.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Avortri & Agbanyo (2021) mengenai faktor – faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan di sektor perbankan Ghana. Berbeda dengan penelitian Avortri & Agbanyo (2021) penelitian ini menjadikan variabel kemampuan sebagai variabel mediasi yang merupakan kontribusi dari penelitian ini. Dengan asumsi variabel kemampuan dapat menjadi perantara pengaruh hubungan antara variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi terhadap tindakan kecurangan. Kemampuan diartikan sebagai seberapa besar kekuatan dan kapasitas seseorang untuk melakukan penipuan di lingkungan perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004). Variabel kemampuan dijadikan sebagai variabel mediasi pada penelitian ini karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Avortri & Agbanyo (2021) ditemukan bahwa variabel kemampuan memiliki pengaruh terbesar terhadap perilaku kecurangan. *Fraud* tidak mungkin terjadi jika tidak dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan dan posisi yang tepat untuk melakukan setiap detail dari *fraud* tersebut (Sahla & Ardianto, 2022). Pengungkapan ini mungkin tidak mengejutkan karena menurut Wolfe & Hermanson (2004) variabel kemampuan dapat mendorong elemen kecurangan lainnya. Kemampuan, yang melibatkan sifat dan kemampuan yang diperlukan dari pelaku kecurangan, memungkinkan dia untuk mengenali peluang penipuan tertentu, mengubahnya menjadi kenyataan dan merasionalisasikannya. Sifat yang dimaksud yakni posisi dan fungsi orang tersebut dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan atau memanfaatkan terjadinya tindakan penipuan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur digunakan sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki proses bisnis yang lebih panjang dibandingkan dengan jenis industri lainnya. Sehingga hal itu berdampak pada meningkatnya potensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu berdasarkan hasil survei

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, menunjukkan fakta bahwa sektor manufaktur merupakan salah satu industri dengan tingkat kecurangan tertinggi dan salah satu sektor yang paling merugikan. Dengan kasus terbanyak terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 201 kasus dengan *total median loss* sebesar \$240.000. Berdasarkan uraian di atas peneliti akan mengangkat sebuah penelitian yang berjudul : “ Faktor – Faktor yang Memengaruhi Tindakan Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Kemampuan sebagai Variabel *Intervening*”

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, arogansi dan kolusi terhadap tindakan kecurangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening*?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, arogansi dan kolusi terhadap tindakan kecurangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening*.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibagi menjadi 2 yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Avortri & Agbanyo (2021), menjadikan variabel kemampuan sebagai variabel mediasi antara tindakan kecurangan dengan

elemen lain yang menyebabkan terjadinya kecurangan dan menambahkan variabel arogansi dan kolusi sebagai variabel yang memengaruhi tindakan kecurangan sesuai dengan *fraud hexagon theory*, diharapkan dapat menjadi referensi baru/tambahan bagi para peneliti/akademisi ke depannya mengenai faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

## 2. Manfaat Praktis.

### a. Bagi pengguna laporan keuangan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan, agar mengetahui faktor – faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

### b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan rujukan bagi perusahaan dalam menyusun laporan keuangan yang relevan, memiliki keandalan, dapat dibandingkan dan konsisten.

### c. Bagi Regulator (IAPI)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi regulator yaitu IAPI dengan menyusun kebijakan – kebijakan yang baik untuk meminimalisir terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan/organisasi.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang tersusun secara sistematis dengan sistematika sebagai berikut :

### **BAB 1 : Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB 2 : Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tentang landasan teoritik model penelitian, latar belakang teoritik dan literatur – literatur serta hasil – hasil penelitian sebelumnya yang mendasari argumentasi pemilihan variabel. Dalam bab ini diterangkan pula alur teoritik pengembangan hipotesis.

### **BAB 3 : Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang definisi serta deskripsi operasional variabel – variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

### **BAB 4 : Hasil Pembahasan**

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, hasil pengujian hipotesis, diakhiri dengan interpretasi serta diskusi hasil penelitian.

### **BAB 5 : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi kesimpulan akhir atas analisis pada bab sebelumnya dilanjutkan dengan pemaparan implikasi hasil penelitian dan sara – saran bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 *Fraud Theory*

*Fraud* model pertama kali ditemukan oleh Cressy (1953) yang dikenal sebagai *fraud triangle*. Penelitiannya berfokus pada keadaan yang menyebabkan individu terlibat dalam aktivitas kecurangan dan tidak etis (Kanten & Ulker, 2013). *Fraud triangle* terdiri dari 3 konsep yaitu *pressure*, *perceived opportunity* dan *rationalization* (Tuanakotta, 2016:207). Banyak penelitian menunjukkan bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi ketika memiliki insentif (tekanan) untuk melakukan kecurangan, kontrol atau pengawasan yang lemah memberikan peluang untuk melakukan penipuan dan dapat memahami perilaku kecurangan dan memungkinkan untuk mempertahankan konsep dirinya sebagai orang yang dipercaya (Wolfe & Hermanson, 2004).

Model ini kemudian dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) menjadi *fraud diamond*. Model ini mengandung unsur – unsur berupa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Penelitian Wolfe & Hermanson (2004) dalam *fraud diamond theory*, kemampuan menjadi faktor utama terjadinya kecurangan. Ciri-ciri seseorang melakukan *fraud* terutama untuk jumlah besar dan jangka waktu yang lama yaitu (1) saat mempunyai posisi atau fungsi dalam organisasi sehingga dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan atau memanfaatkan peluang penipuan yang tidak tersedia bagi orang lain, (2) saat mempunyai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan kelemahan pengendalian internal dan menggunakan posisi, fungsi atau akses resmi untuk keuntungan pribadinya, (3) saat mempunyai ego yang kuat dan keyakinan yang besar bahwa dia tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan, (4) saat mempunyai kemampuan untuk memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan tindakan kecurangan, dan (5) saat mempunyai kemampuan berbohong secara efektif dan konsisten.



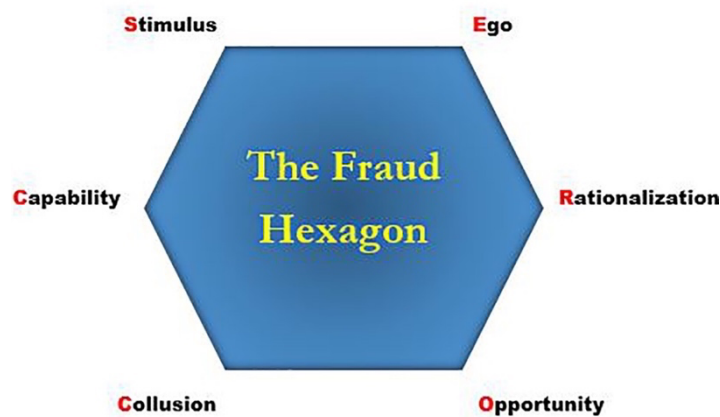
Model tersebut kemudian dikembangkan oleh Jonathan Marks menjadi *fraud pentagon*. Menyesuaikan dengan lingkungan, Crowe's *Fraud pentagon* menambahkan dua elemen yaitu arogansi dan kompetensi. Arogansi atau kurangnya hati nurani adalah sikap superioritas atau keserakahan pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku pada dirinya. Kemampuan mewakili keadaan untuk mengesampingkan atau memanipulasi pengendalian internal, dan mengendalikan situasi secara sosial untuk keuntungan pribadi (Kanten & Ulker, 2013). Perbedaan nyata antara *fraud triangle* dan *fraud pentagon* adalah tingkatan pelaku yang melakukan tindakan kecurangan, dalam *fraud triangle* dilakukan pada tingkat manajemen tingkat menengah sedangkan *fraud pentagon* berfokus pada manipulasi yang dilakukan oleh CEO (Aprilia, 2017). Unsur- unsur yang terkandung dalam *fraud pentagon* yaitu : *arrogance, competence, opportunity, pressure dan rationalization*.

Model ini kemudian dikembangkan kembali oleh Vousinas (2019) menjadi *Fraud Hexagon*. Vousinas (2019) mengembangkan model *fraud pentagon* agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan kejadian kecurangan yang terus meningkat. Model *fraud pentagon* terdiri dari beberapa unsur yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dilakukan pengembangan menjadi *fraud hexagon model* dengan menambahkan satu unsur yaitu kolusi. Menurut Vousinas (2019) kolusi adalah elemen sentral dalam kecurangan dan kejahatan keuangan. Vousinas, (2019) menyatakan bahwa Istilah kolusi mengacu pada kesepakatan antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak untuk melakukan tindakan terhadap yang lain untuk beberapa tujuan jahat, untuk menipu pihak ketiga atas haknya. Begitu adanya kolusi antara karyawan atau antara karyawan dan pihak eksternal, kecurangan jauh lebih sulit untuk dihentikan (Vousinas, 2019).

## **2.2 Fraud Hexagon Theory**

Adanya perkembangan zaman membuat teori *fraud* juga mengalami perubahan sesuai dengan keadaan/kondisi yang terjadi saat ini. Teori *Fraud Triangle* yang dicetuskan oleh Cressey memiliki tiga unsur yang mendukung

terjadinya *fraud*, lalu berkembang menjadi *fraud diamond* dan selanjutnya menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan elemen kemampuan dan arogansi. Vousinas (2019) mengembangkan teori terbaru yaitu *Fraud hexagon theory*. Teori *Fraud Hexagon* merupakan hasil pengembangan model SCORE di mana berkontribusi pada pengembangan teori kecurangan. Model SCORE mengidentifikasi bahwa ego merupakan elemen utama yang memainkan peran penting dalam memaksa orang untuk melakukan kecurangan. Vousinas (2019) menambahkan elemen keenam yaitu kolusi, sehingga model SCORE menjadi model SCCORE, dapat dilihat pada gambar 2.1. Fakta bahwa model SCCORE menambahkan elemen kolusi agar dapat diterapkan dalam kasus kejahatan kerah putih yakni kejahatan yang dilakukan oleh kaum elit, pengusaha, banker atau para pejabat yang mempunyai peran dan fungsi strategis atau akses kebijakan strategis melalui korupsi, kecurangan dan penipuan yang sangat merusak serta menimbulkan korban yang bersifat massal (Vousinas, 2019).



Source: Author's design

Gambar 2.1 *Fraud hexagon* (Vousinas, 2019)

*Fraud hexagon* merupakan teori yang menyempurnakan teori – teori sebelumnya dengan menambahkan satu elemen kolusi yang menggambarkan sifat pelaku. *Fraud Hexagon* terdiri dari 6 unsur yaitu :

### 1. *Pressure*

*Pressure* adalah tekanan untuk melakukan kecurangan dan bersifat finansial dan non-finansial. Bentuk tekanan dapat bermacam-macam misalnya pemenuhan kebutuhan keuangan, tekanan untuk pada masa krisis yakni memenuhi target yang telah ditentukan oleh perusahaan, ketidaknyamanan terkait lingkungan kerja, aspirasi profesional dan keinginan untuk memenuhi target dengan cepat.

### 2. *Opportunity*

*Opportunity* adalah kemampuan untuk melakukan kecurangan. Pelaku percaya bahwa dia dapat memahami dan melakukan tindakan penipuan tanda terdeteksi. Studi tentang kecurangan telah menekankan bahwa peluang terjadi ketika adanya kedudukan dan otoritas seseorang dalam perusahaan. Posisi teratas di perusahaan menganugerahkan kekuatan dan kemampuan.

### 3. Rasionalisasi

Rasionalisasi berkaitan dengan membenarkan kecurangan. Seseorang yang memandang diri mereka sebagai orang jujur, orang biasa dan bukan penjahat, pelaku tersebut akan mencari pembenaran atas tindakannya dengan berbagai alasan dan berusaha agar tindakan jahat tersebut diterima oleh orang lain.

### 4. *Capability/Competency*

*Capability/competency* mengacu pada sifat dan kemampuan pribadi yang memainkan peran utama dalam tindakan kecurangan. Peran kemampuan disini menunjukkan apakah kecurangan benar – benar akan terjadi mengingat adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan, tidak akan terjadi tanpa orang dengan posisi yang tepat dengan kemampuan yang tepat.

### 5. *Arrogance*

*Arrogance* merupakan perasaan lebih segalanya dari orang lain serta keserakahan yang menganggap bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan tidak berlaku bagi dirinya. Saat memiliki sifat *arrogance* seseorang akan merasa dirinya tinggi daripada orang lain, segala kebijakan tidak berpengaruh terhadapnya sehingga dengan mudah melakukan tindakan kecurangan.

### 6. *Collusion*

*Collusion* mengacu pada kesepakatan antara beberapa individu untuk melakukan tindakan yang tidak baik, seperti mengambil hak pihak ketiga, memanfaatkan keuntungan dari posisi orang lain atau memanfaatkan korban. Pihak yang terlibat dalam kolusi dapat berupa karyawan dalam perusahaan, sekelompok individu yang merupakan gabungan dari beberapa organisasi dan yurisdiksi atau anggota organisasi atau kolektif kriminal khusus.

## 2.3 Kecurangan (*Fraud*)

Menurut ACFE Indonesia (2016) *fraud* adalah tindakan yang melawan hukum yang dilakukan secara sadar dan sengaja (merekayasa atau menyajikan laporan keliru terhadap pihak lain) dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Menurut Vousinas (2019) *Fraud* adalah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan kecurangan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Kecurangan bukan berupa ancaman atau kekerasan fisik. Kecurangan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadinya berupa uang, properti, atau layanan; untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan; atau untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis.

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (1998) kecurangan pelaporan keuangan adalah tindakan atau kelalaian yang disengaja yang mengakibatkan salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan.

Menurut IAPI (2014) laporan keuangan yang mengandung kecurangan mencakup adanya salah saji yang disengaja seperti penghilangan suatu jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang memengaruhi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Kecurangan yang terjadi pada pelaporan keuangan akan berdampak pada perusahaan terutama kreditur dan investor. Dampaknya kreditur dan investor akan kehilangan sejumlah saham yang diinvestasikan, penurunan harga saham di pasar modal dan bahkan mengakibatkan kebangkrutan (Listyawati, 2020). Menurut Himawan & Wijanarti (2020) Adanya kecurangan laporan keuangan akan menurunkan kualitas dan integritas informasi keuangan yang disajikan serta memengaruhi para pihak yang memiliki kepentingan atas informasi yang disampaikan seperti investor dan kreditor. Pihak lain yang mengalami kerugian yang diakibatkan adanya kecurangan pelaporan keuangan adalah Auditor. Dengan adanya kecurangan pelaporan keuangan mengakibatkan auditor mengalami jatuhnya reputasi yang menyebabkan ketidakpercayaan. Oleh karenanya, auditor harus memiliki prosedur yang tepat untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

Menurut ACFE Indonesia (2020) *Fraud* juga dapat mengancam keberlangsungan perekonomian suatu negara. Tidak ada institusi/Lembaga perusahaan yang benar – benar terbebas dari kemungkinan terjadi adanya *fraud*. Para pelaku *fraud* juga ada disemua lapis baik itu golongan atas maupun golongan pegawai bawah. Sehingga perlu adanya kesadaran dari berbagai pihak untuk waspada dan peduli terhadap potensi terjadinya *fraud*. Kecurangan yang terjadi pada suatu negara akan berdampak pada berbagai sendi kehidupan bernegara. Menurut Richard Holoway kecurangan dapat berdampak:

a. Dampak Financial

- Aset negara mengalami pemindahan kepemilikan
- Pendapatan pajak semakin rendah
- Dana kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan lain sangat kurang.

- Lambatnya pendistribusian dana yang digunakan untuk memperoleh pendapatan dan investasi asing karena keadaan keuangan tidak baik.

b. Modal Sosial

- Kepercayaan masyarakat pada Lembaga hukum dan Lembaga Negara lainnya semakin berkurang.
- Lebih memilih kepentingan pribadi daripada negara.
- Tidak adanya pemahaman yang baik terhadap implementasi tata pemerintah yang baik.
- Institusi public semakin tidak dipercaya.

c. Modal Fisik

- Kehilangan sumber daya.
- Terjadi pengikisan yang tidak ada ujungnya terhadap Sumber daya.
- Pembangunan tidak berdasarkan standar sehingga infrastruktur nasional semakin merosot.

d. Modal Manusia

- Kemampuan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat semakin berkurang.
- Pelayanan pemerintah tidak mudah diakses oleh orang miskin.
- Tidak adanya peran serta masyarakat dalam proses penyusunan aturan.

Dalam ACFE Indonesia (2016) *fraud* dikelompokkan menjadi tiga cabang utama yaitu:

1. *Corruption*

*Corruption* terdiri dari *Conflicts of interest* (benturan kepentingan sering dijumpai dalam berbagai bentuk, di antaranya bisnis pejabat dan keluarga

serta kroni mereka yang menjadi pemasok di Lembaga pemerintah dan di dunia bisnis sekalipun), Bribery/penyuapan (terdiri dari *kickback* (mengikhlaskan Sebagian dari hasil penjualannya) dan *bid rigging* (permainan dalam tender), *Illegal gratuities* (pemberian/hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan), dan *Economic extortion* (tindakan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga dengan pemaksaan).

## 2. *Asset misappropriation*

Yaitu pengambilan aset secara ilegal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut. *Object misappropriation* terdiri dari :

### a. *Cash*

Dilakukan dalam 3 bentuk yaitu *skimming* (uang diambil sebelum masuk ke perusahaan), *larceny* (uang diambil ketika uang sudah masuk ke perusahaan) dan *fraudulent* (arus uang sudah masuk ke sistem)

### b. Aset lainnya

Dilakukan dalam 2 bentuk yaitu: *misuse* (penyalahgunaan), dan *larceny* (tidak mengembalikan barang ketika sudah tidak menjabat dan mendapatkan fasilitas)

## 3. *Fraudulent Statement*

Fraudulent statement Terdiri dari *Fraud* dalam menyusun laporan keuangan salah saji (baik *over statement* atau *under statement*) dan *Fraud* dalam menyusun laporan non keuangan penyampaian laporan non keuangan secara menyesatkan.

## 2.4 Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut IAI (2015) tujuan dari pelaporan keuangan adalah penyediaan segala informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan baik keputusan pendanaan, investasi atau keputusan lain

yang sejenis. Informasi dalam laporan keuangan memberikan manfaat kepada para penggunanya sehingga menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan begitu eksistensi perusahaan akan tetap terjaga (Ratmono *et al.*, 2018).

Laporan keuangan merupakan sarana informasi bagi para manajemen perusahaan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan harus disajikan secara handal, relevan dan bebas dari tindakan kecurangan karena laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan. Namun, beberapa pihak manajemen perusahaan masih banyak melakukan kecurangan agar laporan keuangan dapat memberikan kondisi keuangan perusahaan yang setiap tahun mengalami peningkatan keuntungan (Rahma *et al.*, 2019).

Menurut IAPI (2013) auditor tidak dapat memperoleh keyakinan absolut namun auditor harus dapat memperoleh keyakinan memadai bahwa salah saji material dalam laporan keuangan dapat terdeteksi, termasuk salah saji material sebagai akibat dari kecurangan. Selain itu IAPI (2013) juga menyatakan bahwa salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat berkaitan dengan tindakan seperti yang dijelaskan di bawah ini yakni :

1. Mengubah catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan
2. Gambaran yang salah dalam menyajikan laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan
3. Penerapan prinsip akuntansi yang sengaja mengalami kekeliruan yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut IAPI (2013) salah saji yang timbul dari tindakan penyalahgunaan atau penggelapan aktiva yang menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Perlakuan tidak



semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan menggelapkan tanda terima barang/uang, melakukan pencurian, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga (IAPI, 2013).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Dengan pengertian di atas maka penelitian terdahulu yang digunakan sebagai literatur dalam penelitian ini, masih berkaitan dengan tema mengenai faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Berikut faktor – faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan pelaporan keuangan :

**Tabel 2.1 penelitian terdahulu**

No	Variabel Bebas	Hasil Penelitian	Referensi
1.	Tekanan	- Variabel Tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tindakan kecurangan.	- (Avortri & Agbanyo, 2021; Aviantara, 2021; Yusrianti <i>et al.</i> , 2020; Rukmana, 2018; Christiana <i>et al.</i> , 2019; Utami <i>et al.</i> , 2019; Dewi & Anisykurlillah, 2021; Achmad <i>et al.</i> , 2022; Larum <i>et al.</i> , 2021; Suwena, 2021; Aprilia, 2015; Rahma <i>et al.</i> , 2019; Fontanella <i>et al.</i> , 2020; Sari & Rofi, 2020; Suryandari & Pratama, 2021; Kristen <i>et al.</i> , 2021; Siddiq <i>et al.</i> , 2017; S. P. Sari & Khoiriah, 2021; Rukmana,

			2021; Akuntansi <i>et al.</i> , 2021; Hidayah & Saptarini, 2019; Mat <i>et al.</i> , 2019; Riyanti, 2021)
		- Variabel tekanan berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan	- (Basri <i>et al.</i> , 2021; Handayani & Evana, 2022)
		- Variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.	- (Sukmadilaga <i>et al.</i> , 2022; Yulistiyawati <i>et al.</i> , 2019; Ijudien, 2018; Rahmawati & Susilawati, 2019; Hildayani & Serly, 2021; Irawan & Aryati, 2021; Evana <i>et al.</i> , 2019; Kusuma <i>et al.</i> , 2017; Purnaningsih, 2022)
2.	Kesempatan	- Variabel Kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tindakan kecurangan.	- (Avortri & Agbanyo, 2021; Aviantara, 2021; Yusrianti <i>et al.</i> , 2020; Sukmadilaga <i>et al.</i> , 2022; Rukmana, 2018; Christiana <i>et al.</i> , 2019; Utami <i>et al.</i> , 2019; Yulistiyawati <i>et al.</i> , 2019; Suwena, 2021; Fontanella <i>et al.</i> , 2020; Rahmawati & Susilawati, 2019; Hildayani & Serly, 2021; S. P. Sari & Khoiriah, 2021; Rukmana, 2021; Irawan & Aryati, 2021; Kusuma <i>et al.</i> , 2017; Mat <i>et al.</i> , 2019)
		- Variabel kesempatan	- (Rahma <i>et al.</i> , 2019; Akuntansi <i>et al.</i> ,

		berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.	2021; Purnaningsih, 2022; Basri <i>et al.</i> , 2021; Riyanti, 2021)
		- Variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan.	- (Dewi & Anisykurlillah, 2021; Achmad <i>et al.</i> , 2022; Larum <i>et al.</i> , 2021; Ijudien, 2018; Aprilia, 2015; Sari & Rofi, 2020; Suryandari & Pratama, 2021; Kristen <i>et al.</i> , 2021; Siddiq <i>et al.</i> , 2017; Hidayah & Saptarini, 2019; Evana <i>et al.</i> , 2019; Handayani & Evana, 2022)
3.	Rasionalisasi	- Variabel Rasionalitas Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Tindakan Kecurangan.	- (Avortri & Agbanyo, 2021; Aviantara, 2021; Yusrianti <i>et al.</i> , 2020; Rukmana, 2018; Christiana <i>et al.</i> , 2019; Utami <i>et al.</i> , 2019; Yulistyawati <i>et al.</i> , 2019; Suwena, 2021; Fontanella <i>et al.</i> , 2020; Suryandari & Pratama, 2021; Siddiq <i>et al.</i> , 2017; Hildayani & Serly, 2021; Rukmana, 2021; Evana <i>et al.</i> , 2019; Purnaningsih, 2022)
		- Variabel rasionalisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan	- (Akuntansi <i>et al.</i> , 2021; Basri <i>et al.</i> , 2021)

		laporan keuangan.	
		- Variabel rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.	- (Sukmadilaga <i>et al.</i> , 2022; Dewi & Anisykurlillah, 2021; Achmad <i>et al.</i> , 2022; Larum <i>et al.</i> , 2021; Aprilia, 2015; Rahma <i>et al.</i> , 2019; Rahmawati & Susilawati, 2019; Sari & Rofi, 2020; Kristen <i>et al.</i> , 2021; Sari & Khoiriah, 2021; Irawan & Aryati, 2021; Hidayah & Saptarini, 2019; Kusuma <i>et al.</i> , 2017; Riyanti, 2021; Handayani & Evana, 2022)
4.	Kemampuan	- Variabel kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan perusahaan -	- (Avortri & Agbanyo, 2021; Aviantara, 2021; Christiana <i>et al.</i> , 2019; Utami <i>et al.</i> , 2019; Larum <i>et al.</i> , 2021; Rahmawati & Susilawati, 2019; Suryandari & Pratama, 2021; Siddiq <i>et al.</i> , 2017; Sari & Khoiriah, 2021; Irawan & Aryati, 2021; Hidayah & Saptarini, 2019; Evana <i>et al.</i> , 2019; Kusuma <i>et al.</i> , 2017; Purnaningsih, 2022)
		- Variabel kemampuan berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan kecurangan.	- (Basri <i>et al.</i> , 2021)

		- Variabel kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.	- (Sukmadilaga <i>et al.</i> , 2022; Rukmana, 2018; Yulistyawati <i>et al.</i> , 2019; Dewi & Anisykurlillah, 2021; Achmad <i>et al.</i> , 2022; Aprilia, 2015; Sari & Rofi, 2020; Kristen <i>et al.</i> , 2021; Rukmana, 2021; Akuntansi <i>et al.</i> , 2021; Riyanti, 2021; Handayani & Evana, 2022)
5.	Arogansi	- Variabel arogansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan.	- (Sukmadilaga <i>et al.</i> , 2022; Rukmana, 2018; Suryandari & Pratama, 2021; Siddiq <i>et al.</i> , 2017; Sari & Khoiriah, 2021; Rukmana, 2021; Purnaningsih, 2022; Handayani & Evana, 2022)
		- Variabel Arogan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.	- (Larum <i>et al.</i> , 2021; Akuntansi <i>et al.</i> , 2021; Basri <i>et al.</i> , 2021)
		- Variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan perusahaan.	- (Aviantara, 2021; Christiana <i>et al.</i> , 2019; Dewi & Anisykurlillah, 2021; Achmad <i>et al.</i> , 2022; Aprilia, 2015; Kristen <i>et al.</i> , 2021; Irawan & Aryati, 2021; Hidayah & Saptarini, 2019; Evana <i>et al.</i> , 2019; Riyanti, 2021)
6.	Kolusi	- Variabel kolusi berpengaruh positif signifikan terhadap	- (Aviantara, 2021; Sukmadilaga <i>et al.</i> ,

		kecurangan pelaporan keuangan.	2022; Purnaningsih, 2022)
		- Variabel kolusi berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan kecurangan.	- (Handayani & Evana, 2022)
		- Variabel kolusi tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan	- (Achmad <i>et al.</i> , 2022; Larum <i>et al.</i> , 2021; Suryandari & Pratama, 2021; Kristen <i>et al.</i> , 2021; Sari & Khoiriah, 2021; Riyanti, 2021)

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Berikut faktor – faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan pelaporan keuangan: Pertama, Faktor tekanan (*pressure*). Tekanan adalah dorongan untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya atau menyimpang, tekanan bisa berasal dari dalam pribadi individu atau dari luar individu (Suryandari & Pratama, 2021). Menurut Tuanakotta (2016) Tekanan merupakan keadaan yang mengancam stabilitas keuangan dikarenakan adanya penurunan kondisi keuangan, industri atau operasi. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya kegagalan bisnis, permintaan pelanggan yang semakin menurun, dan meningkatnya keuntungan yang terlalu pesat terutama ketika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, tekanan mampu memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

Menurut Huang *et al.* (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi *pressure*, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku *fraud* itu terjadi. Menurut *International Standards on Auditing (ISA) 240* Tahun 2009 tekanan terdiri dari *financial stability, financial targets, external pressure, dan personal financial need*.

Menurut Sahla & Ardianto (2022) pada level individu, *fraud* dapat terjadi karena adanya tekanan *finansial* dan *non finansial*. Kebutuhan *finansial*, gaya hidup mewah, keserakahan merupakan faktor yang mendukung perilaku curang dari sisi tekanan eksternal. Sedangkan tekanan internal yaitu berupa beban kerja yang terlalu tinggi untuk mencapai target tertentu. Menurut Perols & Lougee (2011) target keuangan internal yang ditargetkan oleh manajemen membuat mereka termotivasi untuk melakukan *fraud* ketika target keuangan tersebut berkaitan dengan perjanjian kompensasi atau *bonus plan*. Adanya tekanan organisasi yang selalu menuntut agar karyawan memenuhi target yang diminta oleh perusahaan juga menjadi salah satu pemicu seseorang melakukan tindakan kecurangan (Mustikasari, 2013). Menurut Manossoh (2022) beberapa contoh hal yang memengaruhi seseorang dalam bekerja sehingga memberikan tekanan terhadapnya untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu adanya permasalahan keuangan, ketidaknyamanan lingkungan pekerjaan dan ada tekanan dari dirinya yang menimbulkan sifat buruk. Ketidakpuasan terhadap materi yang telah diterima menimbulkan sifat tamak sehingga membuat orang tersebut melakukan tindakan kecurangan (Manossoh, 2022).

Penelitian dengan variabel tekanan yang memengaruhi tindakan kecurangan pernah dilakukan oleh Avortri & Agbanyo (2021), Aviantara (2021), Yusrianti *et al.* (2020), Rukmana, (2018), Christiana *et al.* (2019), Utami *et al.* (2019), Dewi & Anisykurlillah (2021), Achmad *et al.* (2022), Larum *et al.*, (2021), Suwena (2021), Aprilia, (2015), Rahma *et al.* (2019), Fontanella *et al.* (2020), Sari & Rofi (2020), Suryandari & Pratama (2021), Kristen *et al.* (2021), Siddiq *et al.* (2017), Sari & Khoiriah (2021), Rukmana (2021), Akuntansi *et al.* (2021), Hidayah & Saptarini (2019), Mat *et al.* (2019) dan Riyanti (2021), berdasarkan penelitian di atas diketahui bahwa variabel tekanan konsisten berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian lain menyebutkan bahwa variabel tekanan berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan kecurangan (Basri *et al.*, 2021; Handayani & Evana, 2022). Selain itu variabel tekanan juga memiliki ketidakkonsistenan terhadap tindakan kecurangan, Sukmadilaga *et al.* (2022), Yulistyawati *et al.* (2019), Ijudien (2018), Rahmawati

& Susilawati (2019), Hildayani & Serly (2021), Irawan & Aryati (2021), Evana *et al.* (2019) dan Kusuma *et al.* (2017) menyebutkan bahwa variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan.

Faktor kedua adalah variabel kesempatan yang memengaruhi tindakan kecurangan. Menurut KBBI kesempatan adalah waktu, keleluasaan, peluang dan sebagainya untuk melakukan suatu tindakan. Peluang adalah kemampuan untuk melakukan kecurangan. Pelaku percaya bahwa dia dapat melakukan tindakan penipuan tanpa terdeteksi (Vousinas, 2019). Menurut Manossoh (2022) peluang dapat terjadi karena dua hal, yaitu yang pertama adalah belum optimalnya sistem pengendalian internal yang diterapkan di dalam perusahaan dan yang kedua adalah kurangnya pengawasan yang berakibat kecenderungan karyawan atau pejabat melakukan tindakan kecurangan.

Menurut Ratmono *et al.* (2018) menyatakan bahwa ketika perusahaan memiliki pengendalian internal yang lemah maka akan membuka peluang bagi manajemen untuk memanipulasi transaksi. Adanya informasi asimetri yang terjadi antara principal yakni pemilik perusahaan dengan manajemen selaku agen juga bisa menjadi sebuah peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan (Ratmono *et al.*, 2018). Informasi asimetri dialami oleh prinsipal saat seluruh tindakan yang dilakukan manajemen tidak bisa diawasi secara langsung (Ratmono *et al.*, 2018). Menyadari keadaan yang timbul dari kondisi ini memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Ratmono *et al.*, 2018).

Menurut Manossoh (2022) Kesempatan juga timbul karena tidak tumbuhnya efek jera dari manajemen dikarenakan kurang disiplin atau tidak adanya hukuman dari peraturan yang berlaku sehingga memicu tindakan kecurangan. Lamanya waktu penyesuaian atas implementasi sistem yang baru dapat memicu *fraud* selang periode penyesuaian tersebut (Manossoh, 2022). Faktor Kesempatan terdiri dari Sifat Industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasi. Pelaku *fraud* meyakini bahwa tindakan yang dilakukan tidak diketahui oleh orang



lain sehingga kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan akan semakin meningkat (Susandra & Hartina, 2017).

Berdasarkan definisi dari variabel kesempatan di atas terdapat hasil penelitian terdahulu yang menggunakan variabel kesempatan yang memengaruhi tindakan kecurangan. Penelitian Avortri & Agbanyo (2021), Aviantara (2021), Yusrianti *et al.* (2020), Sukmadilaga *et al.* (2022), Rukmana (2018), Christiana *et al.* (2019), Utami *et al.*, (2019), Yulistyawati *et al.* (2019), Suwena (2021), Fontanella *et al.* (2020), Rahmawati & Susilawati (2019), Hildayani & Serly (2021), Sari & Khoiriah(2021), Rukmana (2021), Irawan & Aryati (2021), Kusuma *et al.* (2017) dan Mat *et al.* (2019), hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variabel kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan. Selain itu hasil lain menunjukkan bahwa variabel kesempatan berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan kecurangan (Rahma *et al.*, 2019; Akuntansi *et al.*, 2021; Purnaningsih, 2022; Basri *et al.*, 2021; Riyanti, 2021). Hasil penelitian lain oleh Dewi & Anisykurlillah (2021), Achmad *et al.* (2022), Larum *et al.* (2021), Ijudien (2018), Aprilia (2015), Sari & Rofi (2020), Suryandari & Pratama (2021), Kristen *et al.* (2021), Siddiq *et al.* (2017), Hidayah & Saptarini (2019), Evana *et al.* (2019) dan Handayani & Evana (2022) menyebutkan bahwa variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan.

Faktor ketiga yang memengaruhi tindakan kecurangan adalah rasionalisasi. Rasionalisasi adalah tindakan yang dilakukan oleh pelaku *fraud* untuk mencari pembenaran atas tindakannya. Rasionalisasi adalah suatu alasan (pribadi atau karena ada faktor lain) yang dapat membenarkan suatu perbuatan walaupun sebenarnya itu salah. Sikap atau karakter yang menyebabkan satu atau lebih individu secara rasional melakukan kecurangan yang memungkinkan mereka secara sadar dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur. Rasionalisasi penuh dengan penilaian subjektif yang dipilih oleh manajemen perusahaan (Yulistyawati *et al.*, 2019). Menurut Rachmasari (2015) rasionalisasi merupakan sikap, karakter, atau rangkaian nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan. Menurut (Fontanella *et al.*, 2020) beberapa rasionalisasi

yang seringkali dilakukan oleh pelaku kecurangan adalah, melakukan karena terpaksa, tidak ada pihak yang dirugikan, untuk tujuan kebaikan, untuk mempertahankan reputasi dan mendapatkan perlakuan tidak adil. Rasionalisasi ini membuat pelaku kecurangan membenarkan perilaku kecurangan (Fontanella *et al.*, 2020).

Rasionalisasi dapat terjadi karena pelaku kecurangan merasa tindakannya dapat dibenarkan walaupun tindakan tersebut dianggap tidak etis. Jika seseorang tersebut terbukti melakukan tindakan kecurangan, maka dia akan mencari penjelasan agar tidak dituduh melakukan tindakan kecurangan (Hildayani & Serly, 2021). Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir di mana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan, sebagai contoh manajemen membenarkan untuk melakukan praktek manajemen laba. Penyimpangan yang dilakukan manajemen juga disebut dengan *moral hazard problem* (Ratmono *et al.*, 2018). Perilaku etis seseorang dipengaruhi baik oleh karakter bawaan seseorang maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut termasuk kebencian di tempat kerja karena praktik promosi yang tidak adil atau ketidakamanan kerja seperti terjadi PHK. Lingkungan eksternal dapat mencakup tindakan seperti sikap manajemen puncak terhadap kecurangan dan respons manajemen senior terhadap contoh nyata perilaku tidak etis dalam organisasi (Omukaga, 2020).

Menurut Rahmawati & Susilawati (2019) Semakin besar tingkat rasional seseorang maka semakin besar tindakan perilaku kecurangan, sebaliknya jika semakin rendah tingkat rasional maka perilaku kecurangan tidak terjadi. Karena mahasiswa menyadari bahwa melakukan tindakan kecurangan pada saat ujian merupakan perbuatan yang dibenarkan, dengan melakukan tindakan tersebut mahasiswa yakin bahwa nilai yang didapatkan akan lebih bagus (Rahmawati & Susilawati, 2019). Penelitian dengan variabel rasionalisasi memengaruhi tindakan kecurangan pernah dilakukan Avortri & Agbanyo (2021), Aviantara (2021), Yusrianti *et al.* (2020), Rukmana (2018), Christiana *et al.* (2019), Utami *et al.* (2019), Yulistiyawati *et al.* (2019), Suwena (2021), Fontanella *et al.* (2020),

Suryandari & Pratama (2021), Siddiq *et al.* (2017), Hildayani & Serly (2021), Rukmana (2021) dan Evana *et al.* (2019), hasil dari penelitian – penelitian tersebut secara konsisten menyimpulkan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan kecurangan. Selain itu hasil lain menyatakan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Akuntansi *et al.*, 2021; Basri *et al.*, 2021). Sedangkan menurut Sukmadilaga *et al.* (2022), Dewi & Anisykurlillah (2021), Achmad *et al.* (2022), Larum *et al.* (2021), Aprilia (2015), Rahma *et al.* (2019), Rahmawati & Susilawati (2019), Sari & Rofi (2020), Kristen *et al.* (2021), Sari & Khoiriah (2021), Irawan & Aryati (2021), Hidayah & Saptarini (2019), Kusuma *et al.* (2017), Riyanti (2021) dan Handayani & Evana (2022) menyatakan bahwa variabel rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi tindakan kecurangan adalah kemampuan. Dalam *fraud diamond theory* yang dimiliki oleh Wolfe & Hermanson (2004), kapabilitas adalah seberapa besar kekuatan dan kapasitas seseorang untuk melakukan penipuan di lingkungan perusahaan. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), beberapa kasus besar terkait kecurangan tidak akan terjadi tanpa seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukannya dalam posisi atau posisi yang memungkinkannya melakukan kecurangan di dalam perusahaan. *Fraud* tidak mungkin dilakukan jika tidak dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan dan posisi yang tepat untuk melakukan setiap detail dari *fraud* tersebut (Sahla & Ardianto, 2022). Seorang pelaku *fraud* yang dapat memiliki kemampuan biasanya memiliki sifat persuasif atau komunikasi dan dapat dengan mudah untuk membujuk orang lain agar dapat melakukannya serta terlibat di dalamnya, dapat berbohong dengan konsisten (terlihat profesional secara penampilan), dan mampu mengendalikan keadaan dengan baik sehingga tidak menimbulkan *stress* untuk dapat menghindari investigasi dan tekanan (Rahmawati & Susilawati, 2019).

Keterkaitan antara kemampuan dengan teori keagenan adalah adanya kemampuan yang dimiliki direktur sebagai agen dapat bertindak tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan atau *principal*, melainkan

untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya (Jannah *et al.*, 2021). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) kemampuan melatarbelakangi terjadinya kecurangan. Posisi yang dimiliki CEO dapat digunakan untuk memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan kondisi dengan maksud memperlancar tindakan kecurangannya (Wolfe & Hermanson, 2004). Menurut Rahmawati & Susilawati (2019) semakin tinggi tingkat keahlian atau kemampuan yang dimiliki mahasiswa maka semakin besar perilaku kecurangan akademik yang terjadi dan memiliki rasa percaya yang tinggi dalam melakukan *fraud* serta yakin bahwa tindakannya benar, dengan mudah membujuk orang lain untuk melakukan *fraud*. Sebaliknya semakin rendah keahlian atau kemampuan yang dimiliki mahasiswa maka perilaku kecurangan akademik tidak dapat terjadi dikarenakan mahasiswa tidak biasa melakukan kecurangan karena khawatir tindakan yang dilakukan akan ketahuan (Rahmawati & Susilawati, 2019).

Penelitian dengan menggunakan variabel kemampuan memengaruhi tindakan kecurangan pernah dilakukan oleh Avortri & Agbanyo (2021), Aviantara (2021), Christiana *et al.* (2019), Utami *et al.* (2019), Larum *et al.* (2021), Rahmawati & Susilawati (2019), Suryandari & Pratama (2021), Siddiq *et al.* (2017), Sari & Khoiriah (2021), Irawan & Aryati (2021), Hidayah & Saptarini (2019), Evana *et al.* (2019) dan Kusuma *et al.* (2017), hasil penelitian – penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara konsisten variabel kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan kecurangan. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa Variabel kemampuan berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan kecurangan (Basri *et al.*, 2021). Selain itu hasil lain menunjukkan bahwa variabel kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Sukmadilaga *et al.*, 2022; Rukmana, 2018; Yulistyawati *et al.*, 2019; Dewi & Anisykurlillah, 2021; Achmad *et al.*, 2022; Aprilia, 2015; Sari & Rofi, 2020; Kristen *et al.*, 2021; Rukmana, 2021; Akuntansi *et al.*, 2021; Riyanti, 2021; Handayani & Evana, 2022).

Faktor kelima yang memengaruhi tindakan kecurangan adalah arogansi. Arogansi merupakan sifat kurangnya hati nurani yang dengan munculnya sikap

superioritas atau adanya sifat sombong pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2015). Menurut Utami & Purnamasari (2021) arogansi adalah sikap seseorang yang mengungkapkan bahwa pengendalian internal, kebijakan dan peraturan perusahaan tidak berlaku padanya. Menurut Cahyaningtyas & Achsin (2018) kesombongan muncul dari keyakinan bahwa terdapat kemampuan untuk melakukan kecurangan dan pengendalian yang ada tidak dapat mendeteksi dirinya melakukan tindakan kecurangan sehingga pelaku kecurangan berpikir bebas untuk melakukan kecurangan tanpa takut adanya hukuman yang akan menjeratnya.

Menurut Vousinas (2019) arogansi didorong secara moral sehingga individu tidak dapat berfungsi dengan baik. Keadaan ini terjadi dikarenakan oleh sikap mementingkan diri sendiri yang besar di dalam diri manajemen sehingga menjadikan sifat egonya lebih besar. Sifat ini akan mendorong munculnya keyakinan bahwa kecurangan yang dilakukannya tidak akan diketahui dan sanksi apapun tidak akan diterimanya (Aprilia, 2015). Menurut Wang *et al.* (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh CEO yang memiliki tingkat arogansi yang tinggi dapat melemahkan kemampuan manajemen dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Dapat disimpulkan bahwa adanya arogansi dapat menyebabkan perusahaan tidak takut melakukan corporate *fraud* karena perusahaan berkeyakinan bahwa tindakan perusahaan tidak akan ketahuan oleh pihak yang berwajib.

Penelitian dengan menggunakan variabel arogansi yang memengaruhi tindakan kecurangan pernah dilakukan oleh Sukmadilaga *et al.* (2022), Rukmana (2018), Suryandari & Pratama (2021), Siddiq *et al.* (2017), Sari & Khoiriah (2021), Rukmana (2021) dan Handayani & Evana (2022), hasil penelitian tersebut secara konsisten menyimpulkan bahwa variabel arogansi berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan kecurangan. Selain itu hal berbeda menyatakan bahwa variabel arogansi berpengaruh negatif terhadap tindakan kecurangan (Larum *et al.*, 2021; Akuntansi *et al.*, 2021; Basri *et al.*, 2021). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021), Christiana *et al.* (2019), Dewi & Anisykurlillah (2021),

Achmad *et al.* (2022), Aprilia (2015), Kristen *et al.* (2021), Irawan & Aryati (2021), Hidayah & Saptarini (2019), Evana *et al.* (2019) dan Riyanti (2021) menyatakan bahwa variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan.

Faktor keenam yang memengaruhi tindakan kecurangan adalah kolusi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kolusi merupakan kerjasama secara diam – diam untuk tujuan yang tidak baik. Misalnya adanya kerjasama antara kepala dengan staf untuk melakukan penyelundupan sejumlah uang, hal tersebut menyebabkan tingginya potensi untuk terjadinya kecurangan. Menurut Vousinas (2019) kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara beberapa individu, untuk pihak tertentu dengan maksud kurang baik, seperti menipu pihak ketiga dari haknya dengan kemampuannya mengambil keuntungan dari keadaan orang lain atau memanfaatkan korban.

Kolusi didasari atas keegoisan karena kolusi merupakan faktor penyebab *fraud* yang berasal dari dalam diri individu. Seseorang dapat memanfaatkan posisi orang lain untuk mengamankan kecurangannya. Seperti halnya antar aparat desa dapat secara bersama-sama saling berkolusi untuk melakukan kecurangan. Pimpinan desa akan berkolusi dengan bagian pengelolaan dana desa untuk memanipulasi pengeluaran-pengeluaran fiktif dalam pelaporannya (Suryandari & Pratama, 2021). Menurut Handayani & Evana (2022) faktor kolusi menyebabkan banyak terjadinya kecurangan, karena adanya kesepakatan antara dua pihak atau lebih dalam melakukan kecurangan.

Kolusi memainkan peran penting dalam *fraud* laporan keuangan. Semakin tinggi kolusi maka potensi terjadinya tindakan kecurangan juga akan semakin meningkat (Jannah *et al.*, 2021). Menurut Alfarisi (2010), perilaku kolusi yang dimiliki oleh suatu pasar dapat juga ditelusuri melalui kinerja pasar, tingkat keuntungan yang diperoleh, atau *Price-Cost Margin* (PCM) yang dimiliki pasar tersebut. Kinerja pasar merupakan pengaruh dari struktur dan perilaku di pasar, di mana kinerja pasar meliputi laba, inovasi dan efisiensi. Inovasi perusahaan dan efisiensi memberikan insentif kepada perusahaan untuk mendapatkan posisi atau

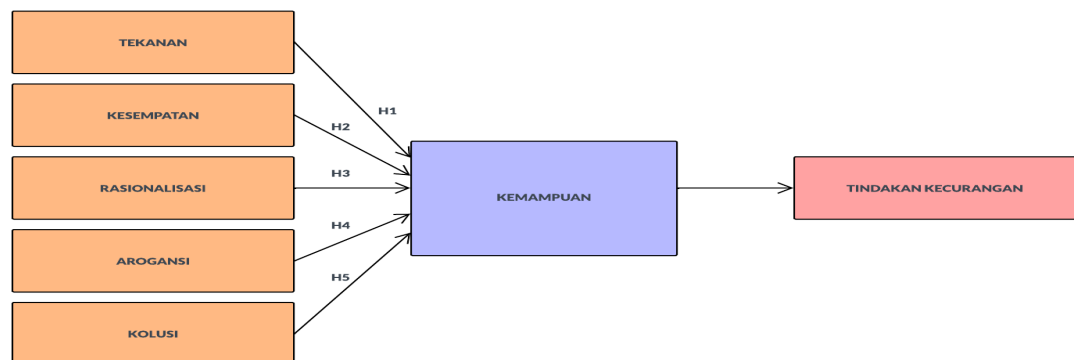
*share* di pasar melalui biaya yang lebih rendah, sehingga harga dapat bersaing. Dengan konsentrasi yang tinggi memungkinkan terjadinya praktik kolusi untuk menetapkan harga, sehingga pelaku pasar yang mempunyai konsentrasi yang tinggi, akan cenderung memperoleh tingkat keuntungan yang besar, laporan keuangan juga semakin meningkat (Jannah *et al.*, 2021).

Penelitian dengan variabel kolusi memengaruhi tindakan kecurangan pernah dilakukan oleh Aviantara (2021), Sukmadilaga *et al.* (2022) dan Purnaningsih (2022), hasil penelitian tersebut secara konsisten menyimpulkan bahwa variabel kolusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan. Penelitian lain menyatakan bahwa variabel kolusi berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan kecurangan (Handayani & Evana, 2022). Selain itu hal berbeda menyatakan bahwa variabel kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Achmad *et al.*, 2022; Larum *et al.*, 2021; Suryandari & Pratama, 2021; Kristen *et al.*, 2021; Sari & Khoiriah, 2021; Riyanti, 2021).

## 2.6 Kerangka Berpikir

### 2.6.1 Kerangka Model Penelitian

Kerangka Model Penelitian ini dibuat untuk mempermudah pembaca dalam memahami tentang faktor – faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel intervening. Adapun kerangka model penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2.



**Gambar 2.2 Kerangka Model Penelitian**

## **2.6.2 Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis yang dikembangkan atas faktor – faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan pelaporan keuangan disajikan sebagai berikut.

### **2.6.2.1 Pengaruh tekanan terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening***

Tekanan adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang tidak seharusnya atau menyimpang, dikarenakan adanya tekanan yang berasal dari diri sendiri atau dari luar (Suryandari & Pratama, 2021). Menurut Ratmono *et al.* (2018) tindakan kecurangan didorong oleh kebutuhan finansial dan ada juga yang didorong oleh keserakahan. Tekanan situasional berpotensi muncul karena adanya kewajiban keuangan yang melebihi batas kemampuan yang harus diselesaikan manajemen. Tekanan dapat memengaruhi kecurangan karyawan ini disebabkan bahwa karyawan mengalami desakan baik dari pribadinya maupun lingkungannya untuk mencapai target yang diinginkan (Hildayani & Serly, 2021).

Kemampuan merupakan sifat dan kemampuan pribadi yang memainkan peran utama dalam penentuan seseorang melakukan tindakan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Hal tersebut dapat diartikan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk membuat strategi penyembunyian dan dapat melindungi dirinya dalam rangka mendapatkan keuntungan serta dapat menarik orang lain untuk bekerjasama dalam melakukan tindakan kecurangan (Horwath, 2011). Kemampuan apabila ada niat berbuat tidak sesuai dengan aturan justru kemampuan tersebut akan meningkatkan tindakan kecurangan karena pelaku bisa mendalangi dan memanipulasi laporan keuangan yang digunakan untuk keperluan pribadinya (Suryandari & Pratama, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2018) mengenai pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan



bahwa auditor mampu beradaptasi dengan tekanan sehingga tekanan tersebut justru meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Sari *et al.*, 2018).

Tekanan akan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan ketika seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan. Tindakan kecurangan akan semakin meningkat apabila seseorang mempunyai kemampuan untuk merekayasa dan memanipulasi pelaporan keuangan dikarenakan adanya tekanan baik dari dirinya pribadi maupun lingkungannya untuk mencapai target yang diinginkan. Desakan yang diterima oleh karyawan akan membuat karyawan memiliki niat jahat dan memakai kemampuannya untuk melakukan tindakan kecurangan. Hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

**H1 : Variabel tekanan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening*.**

#### **2.6.2.2 Pengaruh kesempatan terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening***

Menurut Suryandari & Pratama (2021) kesempatan merupakan keadaan di mana pegawai mendapatkan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan ketika bekerja. Semakin besar keleluasaan yang dimiliki oleh seseorang dan didukung dengan pemberian kelonggaran dalam melakukan segala hal, maka semakin tinggi potensi terjadi tindakan kecurangan. Oleh karenanya, kesempatan merupakan sumber dari luar individu yang mendorong terjadinya tindakan kecurangan. Menurut Manossoh (2022) kesempatan merupakan alasan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, baik berasal dari sistem, peraturan atau penegakan aturan. Pejabat yang menduduki jabatan akan melakukan tindakan yang menguntungkan bagi dirinya atau kelompoknya. Mereka akan menunjukkan dirinya sehingga mempunyai keinginan untuk memiliki sarana yang lebih tinggi dari seharusnya seperti mobil, rumah dan fasilitas lainnya.

Kemampuan merupakan kemahiran seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (Suryandari & Pratama, 2021). Dengan posisi atau fungsi seseorang dalam sebuah organisasi dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan atau memanfaatkan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan. Selain itu, seseorang yang melakukan kecurangan cukup pintar untuk memahami dan memanfaatkan kelemahan pengendalian internal dan menggunakan posisi, fungsi atau akses resminya untuk keuntungan pribadinya (Wolfe & Hermanson, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Delicia & Handoyo (2019) menyatakan bahawa kemampuan alertness berpengaruh positif terhadap peluang usaha. Semakin tinggi kemampuan *alertness* seseorang maka akan semakin sadar terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungannya dan peka terhadap level ekonomi yang tidak seimbang.

Kesempatan akan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan ketika seseorang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan posisinya, memahami dan memanfaatkan kelemahan pengendalian internal untuk melakukan tindakan kecurangan. Tindakan kecurangan akan semakin meningkat ketika seseorang mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki oleh dirinya untuk keuntungan pribadinya. Hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

**H2 : Variabel kesempatan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening*.**

### **2.6.2.3 Pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening***

Rasionalisasi merupakan pembenaran atas kecurangan yang dilakukan oleh para penipu dengan perasaan atau keyakinan mereka sendiri (Avotri & Agbanyo, 2021). Menurut Siddiq *et al.* (2017) rasionalisasi adalah alasan yang berkesan untuk membenarkan tindakan *fraud* dan beranggapan sebagai sesuatu hal yang wajar untuk dilakukan. Seseorang yang memiliki integritas yang rendah akan

menumbuhkan pola pikir di mana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan, sebagai contoh manajemen membenarkan untuk melakukan praktek manajemen laba (Ratmono *et al.*, 2018). Hal tersebut terjadi karena adanya kebutuhan untuk memberikan kebahagiaan kepada keluarganya, merasa layak mendapatkan posisi, gaji atau promosi yang lebih karena telah mengabdikan pada perusahaan, atau karena perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari biasanya sehingga pelaku mengambil sebagian dari keuntungan tersebut (Ratmono *et al.*, 2018).

Kemampuan mengacu pada sifat dan kemampuan pribadi yang memainkan peran utama dalam mendorong terjadinya kecurangan dengan adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi (Vousinas, 2019). Menurut Vousinas (2019) kecurangan pelaporan keuangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melakukan kecurangan. Peluang membuka pintu, kesempatan dan rasionalisasi menarik calon pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan, dan juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fikri & Fachriyah (2019) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergantian auditor. Hal tersebut berarti bahwa jika perusahaan melakukan pergantian direksi maka perusahaan tersebut memungkinkan melakukan pergantian auditor dikarenakan adanya perbedaan perlakuan akuntansi antara direksi baru dengan direksi lama (Fikri & Fachriyah, 2019)

Rasionalisasi akan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan ketika seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan. Tindakan kecurangan akan semakin meningkat apabila seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan kecurangan disertai tumbuhnya pola pikir di mana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan. Perumusan hipotesis sebagai berikut :

**H3 : Variabel rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening*.**

#### **2.6.2.4 Pengaruh arogansi terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening***

Arogansi adalah keadaan dimana seseorang berperilaku angkuh dan individualis yang merasa bisa melakukan segala sesuatu termasuk tindakan kecurangan, hal tersebut mengakibatkan tumbuhnya keyakinan yang tinggi bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan tidak akan ketahuan dan tidak akan mendapatkan hukuman atas hal tersebut (Aprilia, 2015). Adanya sifat angkuh, sombong dan egois menjadikan seseorang merasa bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan tidak akan ketahuan, sehingga arogansi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan (Suryandari & Pratama, 2021).

Kemampuan mewakili untuk mengesampingkan atau memanipulasi pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian dan mengendalikan situasi secara sosial untuk keuntungan (Wolfe & Hermanson, 2004). Dengan kemampuan yang dimiliki menumbuhkan keyakinan yang besar bahwa tidak akan terdeteksi kecurangan yang telah dilakukan dan dengan kemampuan tersebut membuat seseorang sukses melakukan kebohongan secara efektif dan konsisten (Wolfe & Hermanson, 2004).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa dengan adanya keegoisan dan keyakinan dari pelaku akan memudahkan bagi orang tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanto *et al.* (2019) menyatakan bahwa kemampuan mempunyai pengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

Arogansi akan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan ketika orang tersebut mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan

kecurangan. Tindakan kecurangan akan semakin meningkat apabila seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan disertai kemampuan agar tidak terdeteksi, kemampuan memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan dan mampu menangani stress dengan baik serta memiliki kemampuan untuk mengelola penipuan dalam jangka panjang. Perumusan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : Variabel arogansi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening***

#### **2.6.2.5 Pengaruh kolusi terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening***

Kolusi merupakan suatu kesepakatan dua atau beberapa orang untuk saling menutupi tindakan kecurangan (Suryandari & Pratama, 2021). Kolusi didasarkan atas keegoisan karena kolusi merupakan unsur yang mengakibatkan kecurangan yang berasal pada diri seseorang. Pelaku akan mengamankan tindakannya dengan menggunakan posisi orang lain. Seperti pada aparat desa saling bekerja sama dalam melakukan kecurangan, dengan persetujuan antara kepala desa dengan pengelola dana desa untuk menggelapkan pengeluaran fiktif dalam laporannya (Suryandari & Pratama, 2021).

Kemampuan merupakan *fraud risk factor* yang bersifat kualitatif. Kemampuan menunjukkan kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan kecurangan (Siddiq *et al.*, 2017). Dengan kemampuan yang dimiliki membuat seseorang dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Artinya individu dengan kepribadian persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk mengikuti kecurangan atau hanya melihat kearah lain (Avortri & Agbanyo, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati & Handayani (2019) menyatakan bahwa unsur paksaan pada elemen kemampuan berpengaruh positif

dan signifikan terhadap salah kelola aset tetap. Menurut Shelton (2014) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian yang mampu membujuk orang lain dan membuat mereka yakin dan ikut serta dalam tindakan kecurangan.

Kolusi akan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan ketika seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan. Tindakan kecurangan akan semakin meningkat apabila seseorang memiliki kemampuan untuk mengajak orang lain untuk bersama – sama melakukan tindakan kecurangan dan saling melindungi satu sama lain. Perumusan hipotesis sebagai berikut :

**H5 : Variabel kolusi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening***

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021, yang terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia dan sektor aneka industri. Berdasarkan data yang diperoleh selama periode 2017-2021, total populasi penelitian adalah 214 perusahaan. Dengan menggunakan metode purposive sampling, penulis menetapkan kriteria tertentu untuk mendapatkan sekumpulan sampel (table 3.1). Berdasarkan hasil seleksi, 89 perusahaan layak dijadikan sampel penelitian. Oleh karena itu, jumlah observasi selama lima tahun dalam penelitian ini adalah 445 perusahaan.

**Tabel 3.1. Hasil Pemilihan Sampel**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2021	214
Perusahaan yang IPO selama periode penelitian	(60)
Perusahaan yang delisting selama periode penelitian	(1)
Perusahaan yang terkena suspensi selama periode penelitian	(12)
Perusahaan yang bakrut selama periode penelitian	(1)
Perusahaan yang menggunakan mata uang selain IDR	(24)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(27)
Jumlah sampel perusahaan	89
Waktu observasi penelitian (2017-2021)	x5
Total Sampel Penelitian	445

#### 3.2 Jenis dan Metode pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasi di situs resmi Bursa Efek Indonesia atau situs resmi perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 hingga 2021. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *situs* resmi perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021. Pendekatan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara meneliti dan menganalisis laporan keuangan perusahaan.

### 3.3 Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen, variabel *intervening* dan variabel dependen.

#### 3.3.1 Variabel dependen

Menurut Firdaus (2015 : 71) variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti atau variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi. Tujuan penelitian adalah memahami dan membuat variabel terikat, menjelaskan variabilitasnya atau memprediksinya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan.

Kecurangan pelaporan keuangan diproksikan menggunakan Beneish *M-score* (Beneish, 1999). Menurut model beneish dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$M\text{-Score}_{it} = -4,84 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

$M\text{-score}$  = potensi kecurangan pelaporan keuangan,  $i$  = *M-score* untuk perusahaan,  $t$  = *M-score* untuk perusahaan pada tahun  $t$ .

Angka -4,84 merupakan konstanta dan delapan unsur keuangan dikalikan dengan masing konstantanya. Jika hasil perhitungan dari Benish *M-*



Score lebih besar dari 2,22, mengindikasikan bahwa telah terjadi tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan.

**Tabel 3.2** Ratio Keuangan Beneish *M-Score*

Rasio	Rumus
DSRI (Days Sales Receivable Index)	$SDRI = \frac{Receivable_t / Sales_t}{Receivable_{t-1} / Sales_{t-1}} \quad (2)$
GMI (Gross Margin Index)	$GMI = \frac{Sales_t - Cost\ of\ Good\ Sold_t}{Sales_t} \quad (3)$
AQI (Assets Quality Index)	$AQI = \frac{1 - (Current\ Asset_t + PP\&E) / Total\ Assets_t}{1 - (Current\ Asset_{t-1} + PP\&E) / Total\ Assets_{t-1}} \quad (4)$
SGI (Sales Growth Index)	$SGI = \frac{Sales_t - Cost\ of\ Good\ Sold_t}{Sales_{t-1} - Cost\ of\ Good\ Sold_{t-1}} \quad (5)$
DEPI (Depreseciation Index)	$DEPI = \frac{Depreciation_{t-1} / (Depreciation_{t-1} + PP\&E_{t-1})}{Depreciation_t / (Depreciation_t + PP\&E_t)} \quad (6)$
SGAI (Sales, general and Administrative)	$SGAI = \frac{Sales, General\ dan\ Adm.\ expense_t / Sales_t}{Sales, General\ dan\ Adm.\ expense_{t-1} / Sales_{t-1}} \quad (7)$
TATA (Total Accrual to Total Aset)	$TATA = \frac{Income\ from\ Operat._t - Cash\ flow\ from\ Oprati._t}{Total\ Asset_t} \quad (8)$
LVGI (Leverage Index)	$LVGI = \frac{(LTD_t + Current\ Liability_t) / Total\ Assets_t}{(LTD_{t-1} + Current\ Liability_{t-1}) / Total\ Assets_{t-1}} \quad (9)$

### 3.3.2 Variabel independen

Menurut Firdaus (2015: 71) variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen, mungkin secara positif atau negatif. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### 3.3.2.1 Tekanan

Dalam menjalankan perusahaan, manajemen diberikan target tertentu untuk dicapai dan menjadi bahan penilaian atas keberhasilan manajemen, yang berdampak pada keuntungan bagi diri sendiri dalam bentuk bonus dan lain-lain (Handayani & Evana, 2022). Menurut Handayani & Evana (2022) tuntutan tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi keuangan. *Financial target* diukur menggunakan ROA, yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer terutama terkait dengan peningkatan bonus . Perhitungan ROA dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \text{earning after interest and tax} / \text{Total assets} \dots \dots \dots (10)$$

#### 3.3.2.2 Kesempatan

Dalam penelitian ini kesempatan diproxykan dengan *nature of industry dan ineffective monitoring*. *Nature of industry* adalah situasi dan kondisi ideal suatu perusahaan dalam lingkungan industri (Hidayah & Saptarini, 2019). Sifat industri dapat menimbulkan celah bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan, kerentanan tersebut muncul karena regulasi industri yang mengharuskan perusahaan memiliki kemampuan justifikasi subjektif dalam menghitung estimasi pada akun-akun tertentu (Hidayah & Saptarini, 2019). Risiko yang mungkin terjadi adalah adanya kekeliruan dalam penaksiran nilai yang lebih besar terhadap persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, risiko ini akan meningkat ketika persediaan mulai usang (Marietza & Tommy, 2022). Kondisi industri merupakan salah satu kondisi yang menimbulkan *fraud*, di

mana manajemen mendapatkan peluang untuk memanipulasi data pada persediaan perusahaan (Marietza & Tommy, 2022). *Nature of industry* diukur menggunakan rasio perubahan persediaan. Rasio perubahan persediaan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventory} = \frac{\text{Persediaan } t - \text{Persediaan } t - 1}{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1} \dots\dots\dots(11)$$

**Penjualan *t* Penjualan *t*-1**

### 3.3.2.3 Rasionalisasi

Menurut Marliani & Yulius (2016) rasionalisasi terjadi karena sebagian besar pelaku merasa telah melakukan sesuatu yang sudah wajar dilakukan dan merasa tidak melakukan tindakan kriminal. Rasionalisasi dapat mengakibatkan munculnya niat dari seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dan beranggapan bahwa hal tersebut biasa dilakukan (Hidayah & Saptarini, 2019). Salah satu proksi dalam rasionalisasi yaitu pergantian auditor. Apabila adanya kegagalan audit yang mana kegagalan tersebut diakibatkan adanya pergantian auditor dalam perusahaan mengakibatkan pembenaran terhadap tindakan kecurangan akan terus terjadi (Skousen *et al.*, 2009). Perubahan auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Imtikhani & Sukirman, 2021). Hal tersebut terjadi dikarenakan auditor baru belum menguasai keadaan perusahaan secara menyeluruh, sehingga auditor tidak dapat mendeteksi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Hidayah & Saptarini, 2019). Manajemen akan terus melakukan kecurangan pelaporan keuangan dan menganggapnya wajar karena kecurangan tersebut bukan merupakan temuan auditor eksternal (Hidayah & Saptarini, 2019). Pergantian auditor diukur dengan Variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2017-2021 diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0.

#### **3.3.2.4 Arogansi**

Arogansi diproyeksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO. Horwath (2011) menyatakan bahwa Jumlah gambar CEO adalah jumlah penggambaran seorang CEO di suatu perusahaan dengan menampilkan foto profil dan atau informasi lain tentang rekam jejak ceo yang ditampilkan berulang kali dalam laporan tahunan perusahaan. Foto – foto yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan dapat mempertunjukkan kearogansian dan kemampuan yang dimiliki oleh CEO (Kanten & Ulker, 2013). Dia beranggapan bahwa dengan status dan jabatan yang penting dalam perusahaan, pengendalian internal yang ada di perusahaan tidak berlaku pada dirinya. Dengan adanya hal tersebut membuat tingkat arogansi yang tinggi akan memicu terjadinya tindakan kecurangan di perusahaan (Hidayah & Saptarini, 2019). Frekuensi kemunculan gambar CEO diukur dengan menggunakan Jumlah Foto CEO yang dilampirkan dalam laporan tahunan.

#### **3.3.2.5 Kolusi**

Dalam penelitian ini kolusi diproyeksikan dengan proyek pemerintah. Proyek pemerintah disini adalah perolehan Kerjasama antara perusahaan dengan proyek pemerintah (Sagala dan Siagian, 2021). Ketika adanya proyek kerjasama antara perusahaan dengan pemerintah yang semakin meningkat, maka keuntungan perusahaan akan semakin besar. Besarnya keuntungan yang diperoleh akan mengakibatkan manajemen mengambil kesempatan untuk melakukan penyelewengan dengan memalsukan laporan keuangan perusahaan (Sagala dan Siagian, 2021). Proyek pemerintah diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, apabila perusahaan bekerjasama dengan proyek pemerintah selama periode 2017-2021 diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0.

**Tabel 3.3** Pengukuran Variabel Independen

variabel independen (X)	proxi	Definisi operasional	pengukuran	Source
Tekanan	<i>Financial Target</i>	Target Keuangan	$ROA = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{Total assets}}$	(Skousen et al., 2009)
Kesempatan	<i>nature of industry</i>	Keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri	$\text{inventory} = \text{Inventory}(t) - \text{Inventory}(t-1)$	(Skousen et al., 2009)
Rasionalisasi	<i>Auditor Change</i>	Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan	$\frac{\text{Sales}(t)}{\text{Sales}(t-1)}$ Variabel <i>dummy</i> , apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2017-2021 diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0	(Skousen et al., 2009)
Arogansi	<i>CEO Narcissism</i>	Sikap ego dengan jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam Laporan Tahunan	Jumlah Foto CEO yang dilampirkan dalam laporan tahunan.	(Horwath, 2011)
Kolusi	<i>Cooperation with government project</i>	Perolehan Kerjasama antara perusahaan dengan proyek pemerintah	Variabel <i>dummy</i> , apabila perusahaan bekerjasama dengan proyek pemerintah selama periode 2017-2021 diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0	(Vousinas, 2019)

### 3.3.3 Variabel *intervening*

Menurut Firdaus (2015: 71) variabel *intervening* adalah variabel yang menjadi penghubung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah kemampuan melakukan tindakan kecurangan. Menurut Wolfe & Hermanson (2004) kemampuan adalah seberapa besar kekuatan dan kapasitas seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan di lingkungan perusahaan. Menurut Octani *et al.* (2021) terjadinya perubahan susunan direksi ataupun pelantikan direksi baru yang dianggap lebih kompeten adalah suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Adanya pergantian direksi juga dapat mengisyaratkan adanya suatu kepentingan politik untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan

waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru (Septriani & Handayani, 2018). Menurut Jannah *et al.* (2021) tidak adanya pengawasan dapat memberikan kesempatan kepada manajemen yang memiliki kemahiran untuk merancang strategi dan kondisi yang tepat untuk melakukan tindakan kecurangan. Sehingga, dengan adanya pergantian direktur akan memberikan peluang besar timbulnya tindakan kecurangan dan sulit untuk dideteksi. Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan melakukan kecurangan, sehingga ia menyimpulkan bahwa pergantian direksi atau CEO dapat mengindikasikan terjadinya tindakan kecurangan. Kemampuan diukur menggunakan variabel dummy yaitu perusahaan yang melakukan pergantian direksi perusahaan selama periode 2017-2021 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2017-2021 maka diberi kode 0.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

#### **3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif yaitu kegiatan statistik yang dimulai dari mengumpulkan data, menilai data, mengolah data, menyajikan dan melakukan analisis data angka yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala, peristiwa atau keadaan (Hartono, 2010:2). Hasil dari analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu data dengan melihat mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *kurtosis* dan *skewness*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui karakteristik data yang telah diolah dengan menganalisis dan menyajikan data disertai dengan perhitungannya.

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk meyakinkan bahwa tidak terjadi penyimpangan pada model regresi. Semua asumsi tersebut harus dipenuhi.

#### 3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi apakah mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang berdistribusi normal atau mendekati normal dapat dikatakan bahwa model tersebut baik. Uji normalitas memakai tes non parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai dikatakan berdistribusi normal apabila nilainya  $> 0,05$  dan dikatakan tidak normal apabila  $< 0,05$ .

#### 3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Pada analisis regresi linear berganda akan sempurna jika antara variabel independen tidak saling berhubungan timbal balik (berkorelasi) secara signifikan, oleh karena itu uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan memiliki hubungan timbal balik antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel ortogonal adalah variabel yang nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018). Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan tolerance value dan atau harga VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai-nilai *tolerance value*  $> 0,10$  dan atau nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat gejala (terbebas dari) multikolinearitas (Ghozali, 2018).

### 3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:120) Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah ada terjadi ketidaksesuaian *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Gejala heteroskedastisitas terjadi apabila waktu gangguan untuk setiap pengamatan tidak lagi tetap, tetapi bervariasi. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spaerman* yaitu menghubungkan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Jika signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

### 3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan pada periode  $t-1$ . Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dilakukan uji *Durbin-Waston* (DW), uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel log di antara variabel bebas (Ghozali, 2018:112). Pengujian dilakukan dengan menggunakan keadaan sebagai berikut :

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan  $(4 - du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada  $(4 - dl)$ , maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak di antara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) ada DW terletak antara  $(4 - du)$  dan  $(4 - dl)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.



### 3.4.3 Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen.

#### 3.4.3.1 Uji Koefisien determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai ( $R^2$ ) akan berkisar antara 0 hingga 1, semakin kecil nilainya maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu maka variabel - variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sehingga semakin mendekati 100% semakin kuat pengaruh serentak tersebut.

#### 3.4.3.2 Uji T

Uji Parsial atau Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Menurut Ghozali (2018:97) Uji t digunakan dengan tingkat signifikan sebesar 0.05 dan membandingkan nilai t hitung dengan nilai tabel. Uji t dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas  $< 0.05$  dan jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  dan jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima. Berarti variabel independen secara partial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.4.3.3 Uji pengaruh mediasi

Pengujian yang digunakan untuk melihat pengaruh mediasi (pengaruh tidak langsung) antara variabel satu dengan variabel lainnya yaitu dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan aplikasi SPSS. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model causal atau sebab akibat) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Adapun yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menemukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas (Ghozali, 2018)

Analisis jalur bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Perhitungan pengaruh secara langsung dan tidak langsung dihitung dari nilai *standardized coefficients* regresi masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan strukturalnya adalah :

Persamaan Regresi model 1 :

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_1 \dots\dots\dots (12)$$

Persamaan Regresi Model II :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 Z + e_2 \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

Y = Kecurangan pelaporan keuangan

$\alpha$  = Koefisien Konstanta

X1 = Tekanan

X2 = Kesempatan

X3 = Rasionalisasi

X4 = Arogansi

X5 = Kolusi

Z = Kemampuan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  = Koefisien regresi berganda

e = Error

#### 3.4.3.4 Uji Sobel

Uji Sobel digunakan untuk mengetahui hubungan yang melalui sebuah variabel mediasi secara signifikan mampu sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Rumus uji Sobel sebagai berikut :

$$Sab = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 sb^2}$$

Keterangan :

Sab = Standar eror pengaruh tidak langsung

a = jalur variabel independen (X) dengan variabel intervening (Z)

b = jalur variabel intervening (Z) dengan variabel dependen (Y)

Sa = standar eror koefisien a

Sb = standar eror koefisien b

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka dihitung nilai t dengan rumus:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Sab

Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel, jika t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh mediasi.

## BAB 4

### HASIL DAN ANALISIS

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data time series atau data runtut waktu mulai 2017-2021 selama 5 tahun. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasi di BEI atau *website* perusahaan. Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel independen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, arogansi dan kolusi. Sedangkan variabel dependen yaitu kecurangan pelaporan keuangan dan variabel intervening yaitu kemampuan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata, varian, maksimum, *minimum*, *sum*, *range*.

**Table 4.1 Statistik Deskriptif**

Keterangan	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Tekanan (X1)	445	- 1,04983942 89522	0,92099719536 81	0,05005797056 96	0,11618942149 39
Kesempatan (X2)	445	- 0,00000000 00302	0,000000000000 25	- 0,000000000000 01	0,000000000000 15
Rasionalisasi (X3)	445	0	1	0,150	0,356
Arogansi (X4)	445	0	19	2,420	1,544
Kolusi (X5)	445	0	1	0,270	0,447
Kemampuan (Z)	445	0	1	0,250	0,432
Tindakan Kecurangan (Y)	445	-76,733	149,622	-2,421	8,204

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023 (Lampiran 1 hal 92)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan informasi tentang gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Dari 445 data tersebut dapat diketahui nilai minimum dari M-Score (Y) adalah -76,733 sedangkan nilai maksimum 149,622. Dengan rata – rata - 2,421 dan standar deviasi sebesar 8,204.
- Nilai minimum dari tekanan yang diukur dengan ROA (X1) adalah -1,049 sedangkan nilai maksimum 0,921. Dengan rata – rata 0,050 dan standar deviasi sebesar 0,116.
- Nilai minimum dari kesempatan yang diukur dengan inventory (X2) yaitu - 0,00000000003 sedangkan nilai maksimum 0,00000000002. Dengan rata – rata 0,0000000000062 dan standar deviasi sebesar 0,000000000014.
- Nilai minimum dari rasionalisasi yang diukur dengan perubahan auditor (X3) adalah 0 sedangkan nilai maksimum 1. Dengan rata – rata 0,15 dan standar deviasi sebesar 0,356.
- Nilai minimum arogansi yang diukur dengan banyaknya foto CEO yang muncul di laporan tahunan (X4) adalah 0 sedangkan nilai maksimum 19. Dengan rata – rata 2,420 dan standar deviasi sebesar 1,5440.
- Nilai minimum kolusi yang diukur dengan proyek pemerintah (X5) adalah 0 sedangkan nilai maksimum 1. Dengan rata – rata 0,27 dan standar deviasi sebesar 0,447.
- Nilai minimum kemampuan yang diukur dengan pergantian CEO (Z) adalah 0 sedangkan nilai maksimum 1. Dengan rata – rata 0,25 dan standar deviasi sebesar 0,432.

## **4.2 Uji Asumsi Klasik**

### **4.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya pendistribusian populasi data penelitian. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan menggunakan *One Sample Kolmogorof-Smirnov Test*. Pengujian data berdistribusi normal jika nilai *Asymp Sig (2-tailed)* yang dihasilkan lebih besar

dari nilai alpha yaitu sebesar 0,05 (5 %). Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini :

**Tabel 4.2 Hasil uji normalitas data**

N		445
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0,000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,56383166
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,047
	<i>Positive</i>	0,047
	<i>Negative</i>	-0,003
<i>Test Statistic</i>		0,047
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023 (Lampiran 1 hal 93)

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test*, diperoleh nilai *Sig.* sebesar 0,2000. Hal demikian bermakna bahwa nilai *Sig.* (0,200) > 0,05 maka dapat dinyatakan data berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

#### 4.2.2 Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terdapat korelasi antara variabel bebasnya. Apabila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,10 maka terjadi multikolinearitas, sebaliknya tidak terjadi multikolinearitas antara variabel apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

**Tabel 4.3 Hasil uji multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Tekanan (X1)	0,980	1,021	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kesempatan (X2)	0,995	1,005	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Rasionalisasi (X3)	0,889	1,124	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Arogansi (X4)	0,917	1,090	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kolusi (X5)	0,895	1,117	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kemampuan (Z)	0,903	1,108	Tidak Terjadi Multikolinearitas

sumber : Data sekunder diolah, 2023 (lampiran 1 hal 93)

Diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel berkisar antara 1,005 sampai 1,124 dan nilai tolerance masing-masing variabel berkisar antara 0,889 sampai 0,980. Hal ini dapat dinyatakan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari gejala multikolinearitas dan memenuhi asumsi multikolinearitas.

#### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spaerman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini :

**Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel independen	<i>Sig. (2-Tailed)</i>	Kesimpulan
Tekanan (X1)	0,056	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kesempatan (X2)	0,290	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Rasionalisasi (X3)	0,715	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Arogansi (X4)	0,214	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kolusi (X5)	0,735	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kemampuan (Z)	0,709	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data Sekunder diolah , 2023 (lampiran 1 hal 94)

Diperoleh nilai Sig. untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

- X1 diperoleh nilai Sig.  $0,056 > 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.
- X2 diperoleh nilai Sig.  $0,290 > 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.
- X3 diperoleh nilai Sig.  $0,715 > 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.
- X4 diperoleh nilai Sig.  $0,214 > 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.
- X5 diperoleh nilai Sig.  $0,735 > 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.
- Z diperoleh nilai Sig.  $0,709 > 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

#### 4.2.4 Uji Autokorelasi

Berikut kriteria penerimaan uji autokorelasi :

1. Bila nilai DW terletak antara batas atau upper bound ( $du$ ) dan  $(4 - du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.



2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada (4- dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) ada DW terletak antara (4 - du) dan (4 - dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Diperoleh nilai dl sebesar 1,81 dan du sebesar 1,87 pada tabel durbin watson dengan  $k=7$  dan  $T=445$ . Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini :

**Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi**

<i>Durbin-Watson</i>	Hasil ( $du < dw < 4-du$ )	Kesimpulan
1.988	$(1,87) < (1,98) < (2,12)$	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data sekunder diolah, 2023 (Lampiran 1 hal 94)

Diperoleh nilai durbin watson (d) sebesar 1,988. Ini bermakna bahwa  $du (1,87) < d (1,98) < 4-du (2,12)$ . Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, sehingga asumsi autokorelasi terpenuhi.

### 4.3 Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi klasik sudah terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan path analysis. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel intervening (Z) di mana penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel. Rangkaian path analysis dibedakan pada 2 struktur model. Model 1 yaitu untuk melihat pengaruh X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap M. Model 2 yaitu untuk melihat pengaruh X1, X2, X3, X4, X5 dan M terhadap Y.

### 4.3.1 Model 1 (X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap Z)

Tabel 4.6 Berikut hasil analisa model 1

Variabel Dependen	Variabel Independen	Koefisien Regresi ( <i>unstandardized</i> )	Koefisien Regresi ( <i>standardized</i> )	t	Signifikansi
Kemampuan (Z)	Tekanan (X1)	0,194	0,048	1,143	0,255
	Kesempatan (X2)	0,025	0,097	2,322	0,021
	Rasionalisasi (X3)	0,457	0,588	14,370	0,000
	Arogansi (X4)	0,032	0,139	3,394	0,001
	Kolusi (X5)	0,239	0,518	12,485	0,000
Konstanta (a)		0,421		2,757	0,006

Sumber : Data sekunder diolah, 2023 (Lampiran 1 hal 95)

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dibentuk model regresi berganda sebagai berikut.

$$Z = 0,421 + 0,194X1 + 0,025X2 + 0,457X3 + 0,032X4 + 0,239X5$$

Model di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

- Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 0,421. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu X1, X2, X3, X4, dan X5 bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai z adalah 0,421.
- Nilai koefisien untuk X1 yaitu sebesar 0,194. Hal ini artinya jika X1 mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Z akan mengalami peningkatan sebesar 0,194.
- Nilai koefisien untuk X2 yaitu sebesar 0,025. Hal ini artinya jika X2 mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Z akan mengalami peningkatan sebesar 0,025.
- Nilai koefisien untuk X3 yaitu sebesar 0,457. Hal ini artinya jika X3 mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Z akan mengalami peningkatan sebesar 0,457.

- Nilai koefisien untuk X4 yaitu sebesar 0,032. Hal ini artinya jika X4 mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Z akan mengalami peningkatan sebesar 0,032.
- Nilai koefisien untuk X5 yaitu sebesar 0,239. Hal ini artinya jika X5 mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Z akan mengalami peningkatan sebesar 0,239.

### 1. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) Model 1

**Tabel 4.7 Koefisien determinasi**

Variabel Dependen	Variabel Independen	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Kemampuan (Z)	Tekanan (X1)	0,733	0,725
	Kesempatan (X2)		
	Rasionalisasi (X3)		
	Arogansi (X4)		
	Kolusi (X5)		

Sumber : Data Sekunder diolah , 2023 (Lampiran 1 hal 95)

Berdasarkan tabel 4.7 Diperoleh nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,733. Hal ini bermakna bahwa variabel X1, X2, X3, X4, dan X5 mampu menjelaskan Z sebesar 73,3%. Sedangkan sisanya 26,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutkan pada model.

### 2. Uji statistic T (Model 1)

Uji statistik T dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen atau bebas yang ada di model secara individual terhadap variabel dependen atau terikat. Dalam uji T berlaku ketentuan sebagai berikut:

- Apabila nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.
- Apabila nilai Sig. > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.

Berdasarkan tabel 4.6, hasil analisa uji statistik T dijabarkan sebagai berikut.

- X1 memiliki nilai Sig. (0,255) > 0,05. Hal ini bermakna bahwa X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Z secara parsial.
- X2 memiliki nilai Sig. (0,021) < 0,05. Hal ini bermakna bahwa X2 berpengaruh signifikan terhadap Z secara parsial.
- X3 memiliki nilai Sig. (0,000) < 0,05. Hal ini bermakna bahwa X3 berpengaruh signifikan terhadap Z secara parsial.
- X4 memiliki nilai Sig. (0,001) < 0,05. Hal ini bermakna bahwa X4 berpengaruh signifikan terhadap Z secara parsial.
- X5 memiliki nilai Sig. (0,000) < 0,05. Hal ini bermakna bahwa X5 berpengaruh signifikan terhadap Z secara parsial.

#### 4.3.2 Model 2 (X1, X2, X3, X4, X5 dan Z terhadap Y)

**Tabel 4.8 Hasil Analisa model 2**

Variabel Dependen	Variabel Independen	Koefisien Regresi ( <i>unstandardized</i> )	Koefisien Regresi ( <i>standardized</i> )	t	Signifikansi
Tindakan Kecurangan (Y)	Tekanan (X1)	1,229	0,255	5,000	0,000
	Kesempatan (X2)	0,094	0,301	5,940	0,000
	Rasionalisasi (X3)	-0,321	-0,345	-6,804	0,000
	Arogansi (X4)	0,001	0,003	0,064	0,949
	Kolusi (X5)	0,160	0,284	5,182	0,000
	Kemampuan (Z)	0,269	0,550	9,984	0,000
Konstanta (a)		-1,014		-4,580	0,000

Sumber : Data Sekunder diolah , 2023 (Lampiran 1 hal 96)

Berdasarkan tabel 4.8, dapat dibentuk model regresi berganda sebagai berikut.

$$Z = -1,014 + 1,229X1 + 0,094X2 - 0,321X3 + 0,001X4 + 0,160X5 + 0,269Z$$

Model di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

- Nilai konstanta (a) memiliki nilai negatif sebesar -1,014. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu X1, X2, X3, X4, X5 dan Z bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai Y adalah -1,014.
- Nilai koefisien untuk X1 yaitu sebesar 1,229. Hal ini artinya jika X1 mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 1,229.
- Nilai koefisien untuk X2 yaitu sebesar 0,094. Hal ini artinya jika X2 mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,094.
- Nilai koefisien untuk X3 yaitu sebesar -0,321. Hal ini artinya jika X3 mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Y akan mengalami penurunan sebesar -0,321.
- Nilai koefisien untuk X4 yaitu sebesar 0,001. Hal ini artinya jika X4 mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,001.
- Nilai koefisien untuk X5 yaitu sebesar 0,160. Hal ini artinya jika X5 mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,160.
- Nilai koefisien untuk Z yaitu sebesar 0,269. Hal ini artinya jika Z mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,269.

## 1. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) Model 2

Tabel 4.9 Koefisien determinasi model 2

Variabel Dependen	Variabel Independen	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Tindakan Kecurangan (Y)	Tekanan (X1)	0,616	0,602
	Kesempatan (X2)		
	Rasionalisasi (X3)		
	Arogansi (X4)		
	Kolusi (X5)		
	Kemampuan (Z)		

Sumber : Data Sekunder diolah , 2023 (Lampiran 1 hal 96)

Diperoleh nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,616. Hal ini bermakna bahwa variabel X1, X2, X3, X4, X4, X5 dan Z mampu menjelaskan Y sebesar 61,6%. Sedangkan sisanya 38,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutkan pada model.

## 2. Uji Statistik T

Uji statistik T dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen atau bebas yang ada di model secara individual terhadap variabel dependen atau terikat. Dalam uji T berlaku ketentuan sebagai berikut:

- Apabila nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.
- Apabila nilai Sig. > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.

Berdasarkan tabel 4.8, hasil analisa uji statistik T dijabarkan sebagai berikut.

- X1 memiliki nilai Sig. (0,000) < 0,05. Hal ini bermakna bahwa X1 berpengaruh signifikan terhadap Y secara parsial.
- X2 memiliki nilai Sig. (0,000) < 0,05. Hal ini bermakna bahwa X2 berpengaruh signifikan terhadap Y secara parsial.

- X3 memiliki nilai Sig. (0,000) < 0,05. Hal ini bermakna bahwa X3 berpengaruh signifikan terhadap Y secara parsial.
- X4 memiliki nilai Sig. (0,949) > 0,05. Hal ini bermakna bahwa X4 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y secara parsial.
- X5 memiliki nilai Sig. (0,000) < 0,05. Hal ini bermakna bahwa X5 berpengaruh signifikan terhadap Y secara parsial.
- Z memiliki nilai Sig. (0,000) < 0,05. Hal ini bermakna bahwa Z berpengaruh signifikan terhadap Y secara parsial.

### 4.3.3 Analisis Jalur

Analisis jalur berguna untuk mengetahui pengaruh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, arogansi dan kolusi terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan melalui variabel kemampuan. Pada tahap ini akan dilakukan penyusunan model hubungan antar variabel dengan diagram jalur.

1. Tabel 4.6 menunjukkan hasil regresi variabel tekanan (X1) terhadap kemampuan (Z) sebesar 0,048, hasil regresi variabel kesempatan (X2) terhadap kemampuan (Z) sebesar 0,097, hasil regresi variabel rasionalisasi (X3) terhadap Kemampuan (Z) sebesar 0,588, hasil regresi variabel arogansi (X4) terhadap kemampuan (Z) sebesar 0,139 dan hasil regresi variabel kolusi (X5) terhadap kemampuan (Z) sebesar 0,518.
2. Tabel 4.8 menunjukkan hasil regresi variabel tekanan (X1) terhadap tindakan kecurangan (Y) sebesar 0,255, hasil regresi variabel kesempatan (X2) terhadap tindakan kecurangan (Y) sebesar 0,301, hasil regresi variabel rasionalisasi (X3) terhadap tindakan kecurangan (Y) sebesar -0,345, hasil regresi variabel arogansi (X4) terhadap tindakan kecurangan (Y) sebesar 0,003, dan hasil regresi variabel kolusi (X5) terhadap tindakan kecurangan (Y) sebesar 0,284.
3. Tabel 4.8 menunjukkan hasil regresi variabel kemampuan (Z) terhadap tindakan kecurangan (Y) sebesar 0,550.

Berdasarkan rangkuman di atas, maka besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung adalah sebagai berikut :

- Pengaruh langsung (*Direct Effect* = DE)
  - a. Pengaruh Variabel Tekanan terhadap Kemampuan  
 $X1 \rightarrow Z = 0,048$
  - b. Pengaruh Variabel Kesempatan terhadap Kemampuan  
 $X2 \rightarrow Z = 0,097$
  - c. Pengaruh Variabel Rasionalisasi terhadap Kemampuan  
 $X3 \rightarrow Z = 0,588$
  - d. Pengaruh Variabel Arogansi terhadap Kemampuan  
 $X4 \rightarrow Z = 0,139$
  - e. Pengaruh Variabel Kolusi terhadap Kemampuan  
 $X5 \rightarrow Z = 0,518$
  - f. Pengaruh Variabel tekanan terhadap Tindakan Kecurangan  
 $X1 \rightarrow Y = 0,255$
  - g. Pengaruh Variabel Kesempatan terhadap Tindakan Kecurangan  
 $X2 \rightarrow Y = 0,301$
  - h. Pengaruh Variabel Rasionalisasi terhadap Tindakan Kecurangan  
 $X3 \rightarrow Y = -0,345$
  - i. Pengaruh Variabel Arogansi terhadap Tindakan Kecurangan  
 $X4 \rightarrow Y = 0,003$
  - j. Pengaruh Variabel Kolusi terhadap Tindakan Kecurangan  
 $X5 \rightarrow Y = 0,284$
  - k. Pengaruh Variabel Kemampuan terhadap Tindakan Kecurangan  
 $Z \rightarrow Y = 0,550$
  
- Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect* = IE )
  - a. Pengaruh Variabel Tekanan terhadap Tindakan Kecurangan melalui Kemampuan  
 $X1 \rightarrow Z \rightarrow Y = (0,048 \times 0,550) = 0,0264$



- b. Pengaruh Variabel Kemampuan terhadap Tindakan Kecurangan melalui Kemampuan  
 $X2 \rightarrow Z \rightarrow Y = (0,097 \times 0,550) = 0,05335$
- c. Pengaruh Variabel Rasionalisasi terhadap Tindakan Kecurangan melalui Kemampuan  
 $X3 \rightarrow Z \rightarrow Y = (0,588 \times 0,550) = 0,3234$
- d. Pengaruh Variabel Arogansi terhadap Tindakan Kecurangan melalui Kemampuan  
 $X4 \rightarrow Z \rightarrow Y = (0,139 \times 0,550) = 0,07645$
- e. Pengaruh Variabel Kolusi terhadap Tindakan Kecurangan melalui Kemampuan  
 $X5 \rightarrow Z \rightarrow Y = (0,518 \times 0,550) = 0,2849$
- f. Pengaruh Total Variabel Tekanan terhadap Tindakan Kecurangan melalui Kemampuan  
 $X1 \rightarrow Z \rightarrow Y = 0,255 + 0,0264 = 0,2814$
- g. Pengaruh Total Variabel Kemampuan terhadap Tindakan Kecurangan melalui Kemampuan  
 $X2 \rightarrow Z \rightarrow Y = 0,301 + 0,05335 = 0,35435$
- h. Pengaruh Total Variabel Rasionalisasi terhadap Tindakan Kecurangan melalui Kemampuan  
 $X3 \rightarrow Z \rightarrow Y = -0,345 + 0,3234 = -0,0216$
- i. Pengaruh Total Variabel Arogansi terhadap Tindakan Kecurangan melalui Kemampuan  
 $X4 \rightarrow Z \rightarrow Y = 0,003 + 0,07645 = 0,07945$
- j. Pengaruh Total Variabel Kolusi terhadap Tindakan Kecurangan melalui Kemampuan  
 $X5 \rightarrow Z \rightarrow Y = 0,284 + 0,2849 = 0,5689$

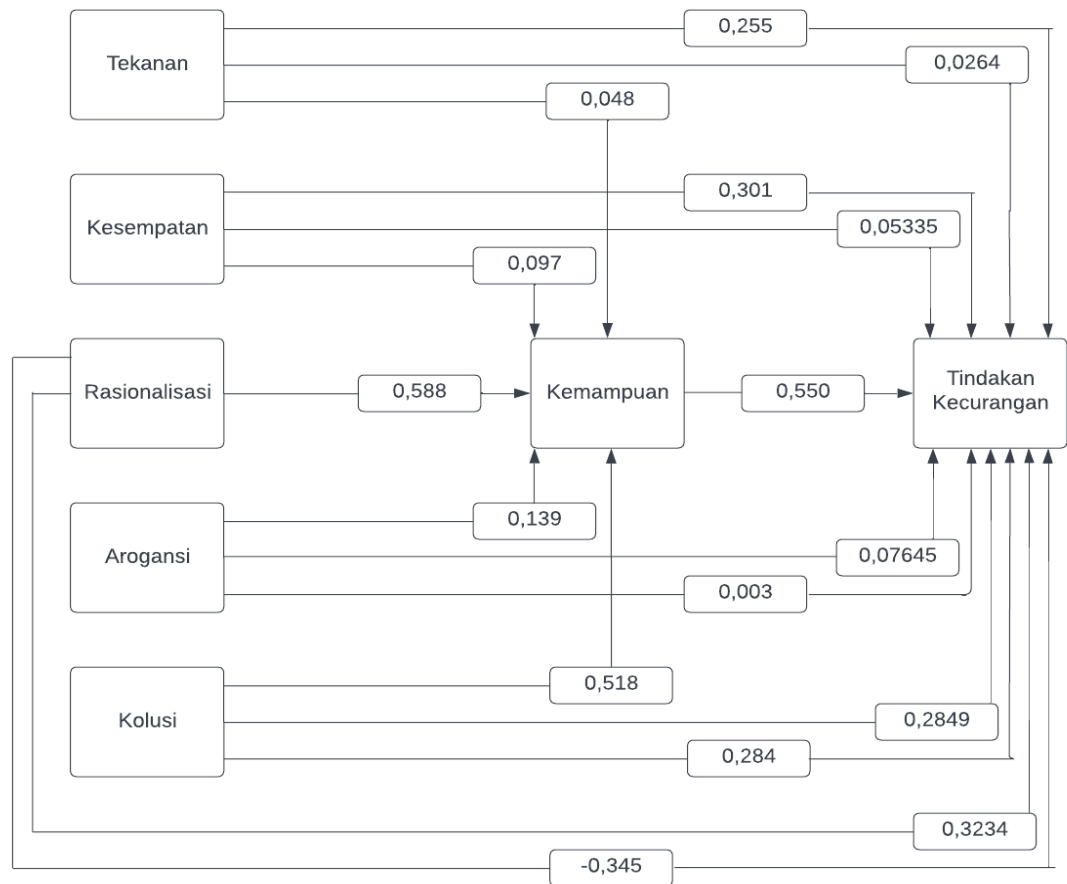
Berikut merupakan tabel hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung disajikan berikut :

**Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi**

Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total
X1 → Z	0,048		
X2 → Z	0,097		
X3 → Z	0,588		
X4 → Z	0,139		
X5 → Z	0,518		
X1 → Y	0,255		
X2 → Y	0,301		
X3 → Y	-0,345		
X4 → Y	0,003		
X5 → Y	0,284		
Z → Y	0,550		
X1 → Z → Y	0,048	0,0264	0,2814
X2 → Z → Y	0,097	0,05335	0,35435
X3 → Z → Y	0,588	0,3234	-0,0216
X4 → Z → Y	0,139	0,07645	0,07945
X5 → Z → Y	0,518	0,2849	0,5689

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2023

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil analisis regresi tersebut maka analisis jalur tiap – tiap variabel dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 4.1 Hasil Analisis Jalur**

Berdasarkan Gambar 4.1. maka dapat dijelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3), arogansi (X4) dan kolusi (X5) terhadap tindakan kecurangan (Y) melalui kemampuan (Z).

1. Pengaruh tekanan (X1) terhadap tindakan kecurangan (Y) secara langsung lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung variabel  $X1 \rightarrow Z \rightarrow Y$  dan dibuktikan dengan  $0,255 > 0,0264$ . Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan sebenarnya adalah pengaruh langsung antara tekanan dan tindakan kecurangan.

2. Pengaruh kesempatan (X2) terhadap tindakan kecurangan (Y) secara langsung lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung variabel  $X2 \rightarrow Z \rightarrow Y$  dan dibuktikan dengan  $0,301 > 0,05335$ . Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan sebenarnya adalah pengaruh langsung antara kesempatan dan tindakan kecurangan.
3. Pengaruh rasionalisasi (X3) terhadap tindakan kecurangan (Y) secara langsung lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung variabel  $X3 \rightarrow Z \rightarrow Y$  dan dibuktikan dengan  $-0,345 < 0,3234$ . Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan sebenarnya adalah pengaruh tidak langsung antara rasionalisasi dan tindakan kecurangan.
4. Pengaruh arogansi (X4) terhadap tindakan kecurangan (Y) secara langsung lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung variabel  $X4 \rightarrow Z \rightarrow Y$  dan dibuktikan dengan  $0,003 < 0,07645$ . Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan sebenarnya adalah pengaruh tidak langsung antara arogansi dan tindakan kecurangan.
5. Pengaruh kolusi (X5) terhadap tindakan kecurangan (Y) secara langsung lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung variabel  $X5 \rightarrow Z \rightarrow Y$  dan dibuktikan dengan  $0,284 < 0,2849$ . Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan sebenarnya adalah pengaruh tidak langsung antara kolusi dan tindakan kecurangan.

#### 4.3.4 Uji Sobel

Untuk mengetahui pengaruh mediasi dari kemampuan, uji yang dilakukan selanjutnya yaitu uji sobel. Kriteria uji sobel yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung  $>$  t tabel maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh mediasi. Pengaruh mediasi dapat dilakukan dengan menggunakan koefisien regresi unstandardized dan standar error yang terdapat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 4.11 Hasil Regresi Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Arogansi dan Kolusi terhadap Kemampuan**

Variabel Dependen	Variabel Independen	Koefisien Regresi (unstandardized)	Std. error	Signifikansi
Kemampuan (Z)	Tekanan (X1)	0,194	0,170	0,255
	Kesempatan (X2)	0,025	0,011	0,021**
	Rasionalisasi (X3)	0,457	0,032	0,000*
	Arogansi (X4)	0,032	0,009	0,001*
	Kolusi (X5)	0,239	0,019	0,000*

Nilai Signifikansi : \*p < 0,01; \*\*p < 0,05

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2023 (Lampiran 1 hal 81)

**Tabel 4.12 Hasil Regresi Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Arogansi dan Kolusi terhadap Tindakan Kecurangan melalui Kemampuan**

Variabel Dependen	Variabel Independen	Koefisien Regresi (unstandardized)	Std. error	Signifikansi
Tindakan Kecurangan (Y)	Tekanan (X1)	1,229	0,246	0,000*
	Kesempatan (X2)	0,094	0,016	0,000*
	Rasionalisasi (X3)	-0,321	0,047	0,000*
	Arogansi (X4)	0,001	0,014	0,949
	Kolusi (X5)	0,160	0,031	0,000*
	Kemampuan (Z)	0,269	0,027	0,000*

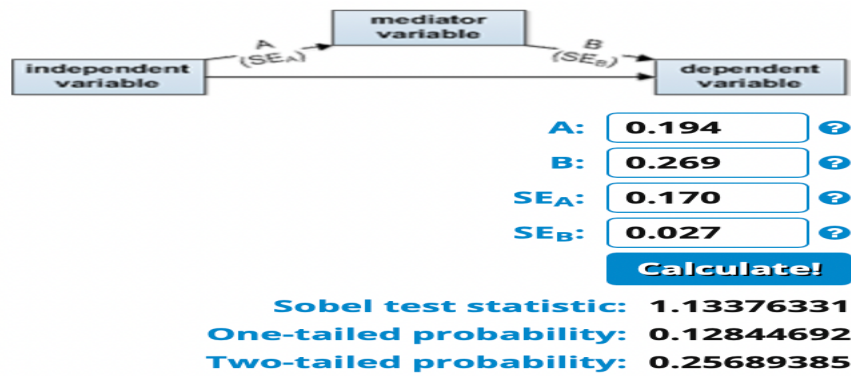
Nilai Signifikansi : \*p < 0,01; \*\*p < 0,05

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2023 (Lampiran 1 hal 82)

#### 4.3.4.1 Variabel tekanan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan *beta* dan *standard error* pada tabel 4.11 *Coefficient* Tekanan (X1) terhadap Kemampuan (Z) dan tabel 4.12 *Coefficient*

Kemampuan (Z) terhadap Tindakan Kecurangan (Y), hasil analisis dengan *sobel test calculator for the signification of mediation Kris Preacher* :



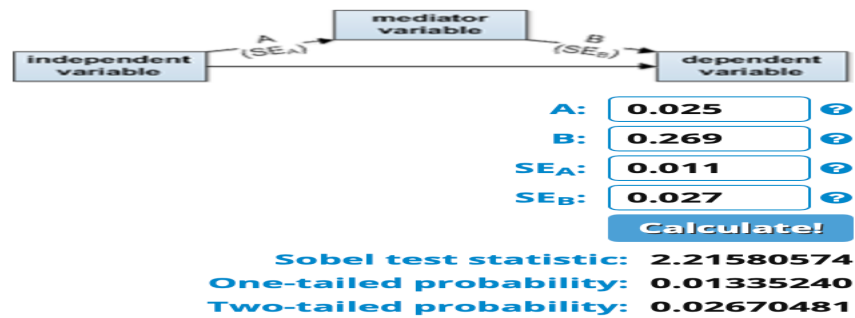
Sumber : data olahan 2023 dari web [www.danielsopler.com](http://www.danielsopler.com)

**Gambar 4.2** Hasil analisis sobel test tekanan terhadap tindakan kecurangan dimediasi oleh kemampuan

Berdasarkan perhitungan pada gambar 4.2 didapat nilai t hitung sebesar 1,13376331, dari perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,99. Maka disimpulkan bahwa variabel kemampuan tidak dapat memediasi variabel tekanan terhadap tindakan kecurangan.

#### 4.3.4.2 Variabel kesempatan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan *beta* dan *standard error* pada tabel 4.11 *Coefficient* kesempatan (X<sub>2</sub>) terhadap Kemampuan (Z) dan tabel 4.12 *Coefficient* Kemampuan (Z) terhadap Tindakan Kecurangan (Y), hasil analisis dengan *sobel test calculator for the signification of mediation Kris Preacher* :



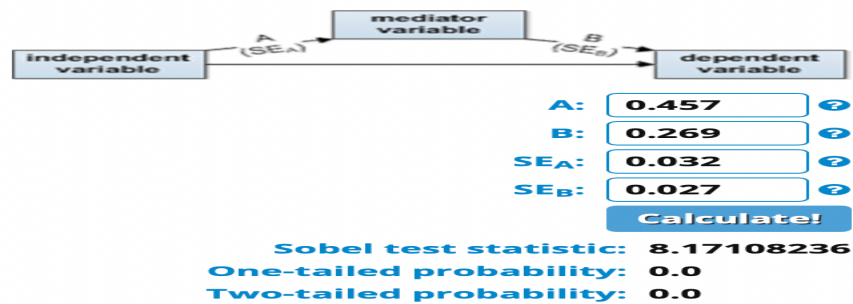
Sumber : data olahan 2023 dari web [www.danielsopler.com](http://www.danielsopler.com)

**Gambar 4.3** Hasil analisis sobel test kesempatan terhadap tindakan kecurangan dimediasi oleh kemampuan

Berdasarkan perhitungan pada gambar 4.3 didapat nilai t hitung sebesar 2,21580574, dari perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,99. Maka disimpulkan bahwa variabel kemampuan dapat memediasi variabel Kesempatan terhadap tindakan kecurangan.

#### 4.3.4.3 Variabel rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan *beta* dan *standard error* pada tabel 4.11 *Coefficient* kesempatan (X<sub>2</sub>) terhadap Kemampuan (Z) dan tabel 4.12 *Coefficient* Kemampuan (Z) terhadap Tindakan Kecurangan (Y), hasil analisis dengan *sobel test calculator for the signification of mediation Kris Preacher* :



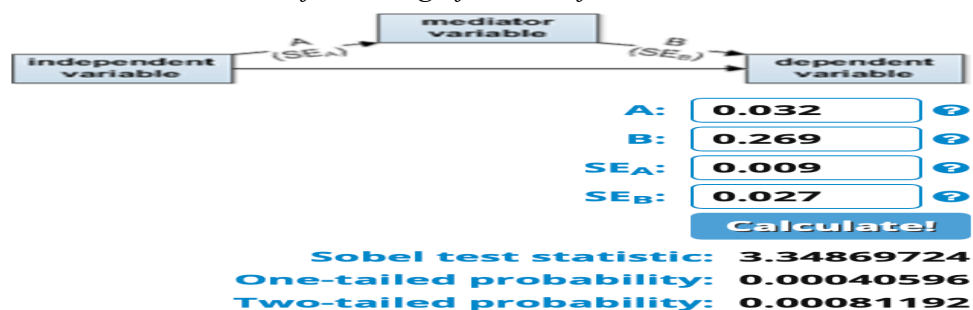
Sumber : data olahan 2023 dari web [www.danielsopler.com](http://www.danielsopler.com)

**Gambar 4.4** Hasil analisis sobel test rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan dimediasi oleh kemampuan

Berdasarkan perhitungan pada gambar 4.4 didapat nilai t hitung sebesar 8,17108236, dari perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,99. Maka disimpulkan bahwa variabel kemampuan dapat memediasi variabel rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan.

#### 4.3.4.4 Variabel Arogansi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan *beta* dan *standard error* pada tabel 4.11 *Coefficient* kesempatan (X2) terhadap Kemampuan (Z) dan tabel 4.12 *Coefficient* Kemampuan (Z) terhadap Tindakan Kecurangan (Y), hasil analisis dengan *sobel test calculator for the signification of mediation Kris Preacher* :



Sumber : data olahan 2023 dari web [www.danielsopler.com](http://www.danielsopler.com)

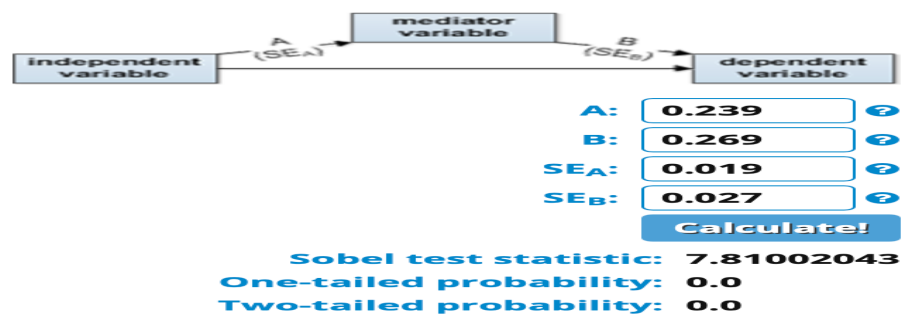
**Gambar 4.5** Hasil analisis sobel test arogansi terhadap tindakan kecurangan dimediasi oleh kemampuan



Berdasarkan perhitungan pada gambar 4.5 didapat nilai t hitung sebesar 3,34869724, dari perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,99. Maka disimpulkan bahwa variabel kemampuan dapat memediasi variabel Arogansi terhadap tindakan kecurangan.

#### 4.3.4.5 Variabel kolusi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan *beta* dan *standard error* pada tabel 4.11 *Coefficient* kesempatan (X2) terhadap Kemampuan (Z) dan tabel 4.12 *Coefficient* Kemampuan (Z) terhadap Tindakan Kecurangan (Y), hasil analisis dengan *sobel test calculator for the signification of mediation Kris Preacher* :



Sumber : data olahan 2023 dari web [www.danielsopler.com](http://www.danielsopler.com)

**Gambar 4.6** Hasil analisis sobel test kolusi terhadap tindakan kecurangan dimediasi oleh kemampuan

Berdasarkan perhitungan pada gambar 4.6 didapat nilai t hitung sebesar 7,81002043, dari perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,99. Maka disimpulkan bahwa variabel kemampuan dapat memediasi variabel kolusi terhadap tindakan kecurangan.

#### 4.4 Rekapitulasi Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan analisis jalur, maka diperoleh rekapitulasi hasil uji hipotesis sebagai berikut :

**Tabel 4.13 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis**

Variabel Dependen	Variabel Intervening	Variabel Independen	<i>T-Test Sobel</i>	Signifikansi	Keterangan
Tindakan Kecurangan (Y)	Kemampuan (Z)	Tekanan (X1)	1,13376331	0,256	H1 - Ditolak
		Kesempatan (X2)	2,21580574	0,026**	H2 - Didukung
		Rasionalisasi (X3)	8,17108236	0,000*	H3 - Didukung
		Arogansi (X4)	3,34869724	0,000*	H4 - Didukung
		Kolusi (X5)	7,81002043	0,000*	H5 - Didukung

Nilai Signifikansi : \* $p < 0,01$ ; \*\* $p < 0,05$

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2023

#### 4.5 Pembahasan

##### 4.5.1 Variabel tekanan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan tabel 4.13 disimpulkan bahwa H1 ditolak yang artinya tekanan tidak terbukti berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan melalui kemampuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiantoro *et al.* (2022) yang menguji tentang pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian Budiantoro *et al.* (2022) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, auditor yang memiliki tekanan anggaran waktu yang tinggi atau rendah tidak memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Temuan ini berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafizhah & Abdurahim (2017) yang menguji tentang pengaruh tekanan waktu, independensi, skeptisisme profesional, dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Hafizhah & Abdurahim (2017) menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, semakin rendah tekanan waktu yang diterima auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan tidak menjadi variabel mediasi antara tekanan dengan tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara langsung tekanan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan. Namun, kemampuan tidak bisa menjadi variabel mediasi antara tekanan dan tindakan kecurangan. Hal ini dikarenakan tekanan yang dirasakan oleh karyawan baik tinggi atau rendah tidak berpengaruh terhadap kemampuannya untuk merekayasa dan memanipulasi pelaporan keuangan.

Kesimpulannya, kemampuan tidak menjadi variabel mediasi antara tekanan terhadap tindakan kecurangan disebabkan karena tekanan yang dirasakan oleh seorang karyawan yang mengalami desakan baik pribadinya maupun lingkungannya untuk mencapai target yang diinginkan tidak berpengaruh terhadap kemampuan karyawan tersebut untuk memanfaatkan posisinya dalam melakukan tindakan kecurangan.

#### **4.5.2 Variabel kesempatan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening***

Berdasarkan tabel 4.13 disimpulkan bahwa H2 didukung yang artinya terdapat pengaruh dari kesempatan terhadap tindakan kecurangan

melalui kemampuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delicia & Handoyo (2019) yang menguji tentang pengaruh kemampuan alertness terhadap peluang usaha. Hasil temuan penelitian yang ditemukan oleh Delicia & Handoyo (2019) menyatakan bahwa kemampuan *alertness* berpengaruh positif terhadap peluang usaha, semakin seseorang memiliki kemampuan *alertness* yang tinggi maka akan semakin sadar terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungannya dan peka terhadap level ekonomi yang tidak seimbang.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menjadi variabel mediasi antara kesempatan dengan tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara langsung kesempatan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan dan variabel kemampuan dapat menjadi variabel mediasi antara tekanan dan tindakan kecurangan. Hal ini dikarenakan kemampuan dapat memberikan kesempatan kepada karyawan untuk melakukan tindakan kecurangan. Karyawan yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan posisi atau fungsinya dalam sebuah organisasi dapat memanfaatkan kelemahan pengendalian internal dan menggunakan posisi yang dimilikinya untuk melakukan tindakan kecurangan.

Kesimpulannya, kemampuan dapat menjadi variabel mediasi antara kesempatan dengan tindakan kecurangan karena kesempatan yang dimiliki oleh seorang karyawan yang telah memahami kelemahan pada pengendalian internal perusahaan dapat meningkatkan tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan memanfaatkan posisinya di perusahaan.

#### **4.5.3 Variabel rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening***

Berdasarkan tabel 4.13 disimpulkan bahwa H3 didukung yang artinya terdapat pengaruh dari rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan melalui kemampuan. Dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa ketika terjadi pergantian direksi yang merupakan proksi kemampuan akan mendorong terjadinya pergantian auditor yang merupakan proksi rasionalisasi di mana akan meningkatkan tindakan kecurangan. Pergantian direksi dapat memengaruhi pengambilan keputusan untuk melakukan pergantian auditor dikarenakan pergantian direksi dalam perusahaan akan mengakibatkan adanya perbedaan perlakuan akuntansi sehingga memiliki kecenderungan untuk mengganti auditornya dengan auditor yang memiliki perlakuan dan peraturan akuntansi yang sama (Fikri & Fachriyah, 2019).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikri & Fachriyah (2019) yang menguji tentang pengaruh pergantian direksi terhadap pergantian auditor. Hasil temuan penelitian yang ditemukan oleh Fikri & Fachriyah (2019) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergantian auditor, artinya jika perusahaan melakukan pergantian direksi, maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor.

Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan bahwa kemampuan menjadi variabel mediasi antara rasionalisasi dengan tindakan kecurangan. Rasionalisasi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan, sehingga dengan adanya pembenaran atas apa yang dilakukan akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memainkan perannya di dalam perusahaan. Pengaruh langsung rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan adalah positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan akan

meningkatkan tindakan kecurangan dalam perusahaan. Maka, menggunakan kemampuan sebagai variabel mediasi akan tambah meningkatkan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan mampu memengaruhi hubungan antara rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan dapat meningkatkan tindakan kecurangan yang dipengaruhi oleh rasionalisasi. Seseorang yang memiliki kemampuan pribadi yang dapat memainkan perannya dalam perusahaan dengan pola pikir bahwa tindakan yang dilakukan benar sehingga meningkatkan tindakan kecurangan.

#### **4.5.4 Variabel Arogansi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening***

Berdasarkan tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa H4 didukung yang artinya terdapat pengaruh dari arogansi terhadap tindakan kecurangan melalui kemampuan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wolfe & Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa arogansi yang dilihat berdasarkan dilihat dari teori *fraud diamond* yang menyatakan bahwa dengan adanya egoisme dan keyakinan pelaku *fraud*, akan semakin memudahkan bagi orang tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan.

Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan bahwa kemampuan menjadi variabel mediasi antara arogansi dengan tindakan kecurangan. Arogansi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan, sehingga dengan adanya perilaku kesombongan dan keegoisan seseorang akan meningkatkan kemampuannya dalam melakukan segala hal. Sedangkan pengaruh langsung arogansi terhadap tindakan kecurangan adalah positif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya sifat angkuh tidak meningkatkan tindakan kecurangan. Maka,

menggunakan kemampuan sebagai variabel mediasi adalah hal yang tepat dilakukan karena kemampuan dapat meningkatkan tindakan kecurangan.

Kesimpulannya, kemampuan dapat menjadi variabel mediasi antara arogansi dengan tindakan kecurangan. Dengan kemampuan yang dimiliki menumbuhkan keyakinan yang besar bahwa tidak akan terdeteksi kecurangan yang telah dilakukan dan dengan kemampuan tersebut membuat seseorang sukses melakukan kebohongan secara efektif dan konsisten.

#### **4.5.5 Variabel Kolusi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening***

Berdasarkan tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa H5 didukung yang artinya terdapat pengaruh dari kolusi terhadap tindakan kecurangan melalui kemampuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati & Handayani (2019) mengenai elemen kemampuan terhadap salah kelola aset tetap. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati & Handayani (2019) menyatakan bahwa kemampuan memaksa seseorang melakukan tindakan kecurangan dan penipuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap salah kelola aset tetap.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menjadi variabel mediasi antara kolusi dengan tindakan kecurangan. kolusi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan, sehingga dengan saling melindungi antara dua atau lebih orang akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk melakukan atau menyembunyikan tindakan yang dilakukan. Sedangkan, pengaruh kolusi secara langsung terhadap tindakan kecurangan adalah negatif. Hal tersebut dikarenakan seseorang tidak dapat memanfaatkan posisi orang lain untuk melakukan tindakan kecurangan. Maka, menggunakan kemampuan sebagai variabel mediasi adalah hal yang tepat dilakukan. Kemampuan seseorang untuk memaksa orang lain untuk melakukan atau

menyembunyikan segala hal akan meningkatkan tindakan kecurangan yang terjadi di perusahaan.

Kesimpulannya, kemampuan dapat menjadi variabel mediasi antara arogansi dengan tindakan kecurangan. Tindakan kecurangan akan semakin meningkat apabila seseorang memiliki kemampuan untuk mengajak orang lain untuk bersama – sama melakukan tindakan kecurangan dan saling melindungi satu sama lain.



## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai faktor – faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan dengan kemampuan sebagai variabel *intervening* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel kemampuan (Z) tidak menjadi variabel mediasi antara variabel tekanan (X1) terhadap tindakan kecurangan (Y). Artinya tekanan yang dirasakan oleh seorang karyawan yang mengalami desakan baik pribadinya maupun lingkungannya untuk mencapai target yang diinginkan mengakibatkan meningkatnya tindakan kecurangan pelaporan keuangan secara langsung tanpa harus dipengaruhi kemampuan yang dimilikinya.
2. Variabel kemampuan (Z) menjadi variabel mediasi antara variabel kesempatan (X2) terhadap tindakan kecurangan (Y). Artinya kesempatan yang dimiliki oleh seorang karyawan yang telah memahami kelemahan pada pengendalian internal perusahaan dapat meningkatkan tindakan kecurangan pelaporan keuangan dengan memanfaatkan posisinya di perusahaan.
3. Variabel kemampuan (Z) menjadi variabel mediasi antara variabel rasionalisasi (X3) terhadap tindakan kecurangan (Y). Artinya seseorang yang memiliki kemampuan pribadi yang dapat memainkan perannya dalam perusahaan dengan pola pikir bahwa tindakan yang dilakukan benar dapat meningkatkan tindakan kecurangan.
4. Variabel kemampuan (Z) menjadi variabel mediasi antara arogansi (X4) terhadap tindakan kecurangan (Y). Artinya dengan kemampuan yang dimiliki menumbuhkan keyakinan yang besar bahwa tidak akan terdeteksi kecurangan yang telah dilakukan dan dengan kemampuan

tersebut membuat seseorang sukses melakukan kebohongan secara efektif dan konsisten.

5. Variabel kemampuan (Z) menjadi variabel mediasi antara kolusi (X5) terhadap tindakan kecurangan (Y). Artinya Tindakan kecurangan akan semakin meningkat apabila seseorang memiliki kemampuan untuk mengajak orang lain untuk bersama – sama melakukan tindakan kecurangan dan saling melindungi satu sama lain.

## **5.2 Kontribusi dan Implikasi**

### **5.2.1 Kontribusi**

Studi ini menggali sejumlah temuan menarik yang akan memberikan kontribusi teoritis pada literatur yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini berkontribusi pada literatur faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan kemampuan sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau sumber referensi yang relevan bagi akademisi yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

### **5.2.2 Implikasi**

Dari hasil penelitian maka terdapat beberapa implikasi yang dapat disimpulkan yakni :

1. Implikasi bagi pengguna laporan keuangan yaitu pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan faktor – faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan pada laporan keuangan dalam rangka keputusan untuk berinvestasi. Pengguna laporan keuangan harus waspada agar tidak terkena dampak konflik agensi apabila perusahaan mempunyai Riwayat ataupun *anomaly* melakukan kecurangan.

2. Implikasi bagi perusahaan yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan melalui tindakan pencegahan, karena dengan mencegah merupakan langkah awal dalam mengurangi faktor penyebab tindakan kecurangan. Sehingga dengan mengetahui faktor – faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan diharapkan kecurangan pada pelaporan keuangan dapat menurun. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu perusahaan untuk terus memonitoring sistem pengendalian internal yang ada diperusahaan.
3. Implikasi bagi *regulator* yaitu hasil penelitian ini bisa digunakan untuk pertimbangan bagi regulator dalam merumuskan atau menetapkan kebijakan – kebijakan untuk meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan/organisasi.

### **5.3 Keterbatasan dan Saran**

Keterbatasan dalam penelitian ini yang mungkin memengaruhi hasil penelitian yang dicapai. Keterbatasan tersebut adalah :

1. Penelitian ini hanya menggunakan objek yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan objek penelitian lain seperti perusahaan sektor keuangan di mana memiliki potensi kecurangan tinggi.
2. Pada penelitian ini kemampuan tidak menjadi variabel mediasi antara tekanan terhadap tindakan kecurangan. Pada penelitian selanjutnya bisa menggunakan proksi lain untuk mengukur variabel tekanan dan kesempatan seperti rasio perubahan aset atau rasio *leverage*.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (1998). *Practicing CPA, Vol 22 no 1, January 1998*, 1-8.
- ACFE Global. (2020). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study*, 1–88. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- ACFE Indonesia. (2016). *Survei Fraud Indonesia 2016*, 1–60.
- ACFE Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud : Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(13), 1–17. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agustino, D. (2010). Karakteristik Harga Dan Pengawasan Kppu Terhadap Industri Oligopoli. *Jurnal Persaingan Usaha*, 3, 3–26.
- Akuntan Publik Indonesia, I. (2001). *SA Seksi 312 Risiko audit dan materialitas dalam pelaksanaan audit*, 25.
- Muhyi., Suratno. (2021). Utilitas Pentagon Fraud Pada Fraudulent Financial Reporting Dan Impaknya Terhadap Kinerja Manajerial ( consumer goods ) memiliki peran yang strategis dalam usaha mensejahterakan kehidupan manusia , setiap hari . Pergerakan harga saham cenderung mengalami. *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 179–200. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/37489>
- Ambarwati, J., & Handayani, R. S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemungkinan Terjadinya Salah Kelola Aset Tetap Ditinjau Dari Perspektif Fraud Diamond Theory (Studi Empiris Pada Perangkat Daerah Kabupaten Semarang). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 15(2), 165–203. <https://doi.org/10.14710/jaa.15.2.165-203>
- Aprilia. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal aset (akuntansi riset)*. 9(1), 101–132.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). *Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26-42. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Avortri, C., & Agbanyo, R. (2021). Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana: the perspective of the diamond fraud theory. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 142–155. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0102>
- Basri, Y. M., Fadilla, O., & Azhar, A. (2021). Determinants of Fraud in the Village Government: The Pentagon's Fraud Perspective. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 4(2), 173–187. <https://doi.org/10.24815/jaroe.v4i2.21037>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial*

- Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Budiantoro, H., Fajriyah, N., & Lapae, K. (2022). Pengaruh keahlian forensik, skeptisme profesional, dan tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 5313–5322. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1835>
- Cahyaningtyas, R. I., & Achsin, M. (2018). Studi fenomenologi kecurangan mahasiswa dalam pelaporan pertanggungjawaban dana kegiatan mahasiswa: sebuah realita dan pengakuan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Delicia, A., & Handoyo, S. E. (2019). Pengaruh Jaringan Sosial, Kreativitas, Pengetahuan Pasar Kewirausahaan, Dan Alertness Terhadap Peluang Usaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(4), 686–694. <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i4.6547>
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v10i1.44520>
- Evana, E., Metalia, M., Mirfazli, E., Georgieva, D. V., & Sastrodiharjo, I. (2019). Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership*, 3(3), 68–77. [https://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019)
- Fikri, A. M. Al, & Fachriyah, N. (2019). Pengaruh pergantian manajemen, ukuran kantor akuntan publik, profitabilitas, dan opini audit terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI 2016 - 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1), 1–15. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/index>.
- Firdaus, H. (2015). *Metode Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta : Deepublish.
- Fontanella, A., Sukartini, Chandra, N., & Sriyuniati, F. (2020). Kecurangan Akademis Mahasiswa: Kenapa Terjadi dan Apa yang Harus Dilakukan? *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 155–164.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizhah, N., & Abdurahim, A. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi pada Empiris Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 68–77. <https://doi.org/10.18196/rab.010107>
- Handayani, N., & Evana, E. (2022). Determination of Fraudulent Financial Report: Case of Banking Industry in Indonesia. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 6(2), 51–56. <https://doi.org/10.36348/sjef.2022.v06i02.002>
- Hartanto, R., Lasmanah, L., Mustafa, M., & Purnamasari, P. (2019). Analysis of Factors That Influence Financial Statement Fraud In The Perspective Fraud Triangle: Empirical Study on Banking Companies In Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Accounting Studies (ICAS) 2015*, 279–286.

- <https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2288648>
- Hartono, Jogyanto. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis Edisi 6*. Yogyakarta :BPFE.
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *International Conference on Accounting, Business, & Economics*, 3(2010), 89–102.
- Hildayani, R., & Serly, V. (2021). Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Nilai Etika terhadap Intensi Kecurangan Karyawan: Studi Kasus pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 734–748. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.422>
- Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014 – 2018. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 137–154.
- Horwath, C. (2011). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62. [https://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud\\_Conference](https://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conference)
- Huang, S. Y., Lin, C. C., Chiu, A. A., & Yen, D. C. (2017). Fraud detection using fraud triangle risk factors. *Information Systems Frontiers*, 19(6), 1343–1356. <https://doi.org/10.1007/s10796-016-9647-9>
- IAI. (2015). *Psak 1, 01(01)*, 1–79. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED-PSAK-1.pdf>
- IAPI. (2013). *Standar Pengendalian Mutu No 1*, 1-30.
- IAPI. (2014). *Standar Audit 240*, p.41. [http://spap.iapi.or.id/1/files/SA\\_200/SA\\_240.pdf](http://spap.iapi.or.id/1/files/SA_200/SA_240.pdf)
- Ijudien, D. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 82-97. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1247>
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96-113. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- International Standards on Auditing (ISA) 240. (2009). *International Standard on Auditing 240 the Auditor ' S Responsibilities Relating To Fraud in an Audit of Financial Statements*. 155–197.
- Irawan, H., & Aryati, T. (2021). Moderating of Political Connection on Factors Affecting Fraudulent Financial Statement From the Pentagon Fraud Model Perspective. *Archives of Business Research*, 9(10), 64–78. <https://doi.org/10.14738/abr.910.10813>
- Kanten, P., & Ulker, F. (2013). The Macrotheme Review. *A Multidisciplinary Journal of Global Macro Trends*, 2(4), 144–160.
- Siagian, V., & Sagala, S. G. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*. 13(2), 245–259.

- Kusuma, I., Perdana, H. D., & Suranta, S. (2017). Fraudulent Financial Reporting By District / Municipal Government in Indonesia. *Asia Pacific Fraud Journal*, 2(1), 27-48. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.17.02.01.03>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Listyawati, I. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Maksimum*, 10(1), 128-134. <https://doi.org/10.26714/mki.10.1.2020.41-46>
- Manossoh, H. (2022). Faktor - Faktor Penyebab Terjadinya Fraud Pada Pemerintah Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*. 4(1), 25–37.
- Marliani, M., & Yulius, J. (2016). Perpepsi Pengaruh Fraud Triangle terhadap Pencurian Aset. *Business Accounting Reveiw*, 4(1), 21–31.
- Mat, T. Z. T., Ismawi, D. S. T., & Ghani, E. K. (2019). Do perceived pressure and perceived opportunity influence employees' intention to commit fraud? *International Journal of Financial Research*, 10(3), 132–143. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n3p132>
- Miftahul Jannah, V., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Mustikasari, P. (2013). Faktor Faktor yang memengaruhi fraud di sektor pemerintahan Kabupaten Batang. *Accounting Analysis Journal AAJ*, 2(1), 250–258.
- Natalis Christiana, Yuswar Zainul Basrib, W. A., & A. (2019). Analysis of Fraud Pentagon To Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 3(08), 1–13.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jabei*, 1(1), 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Marietza, F., & Tommy. (2022). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Kondisi Industri dan Pergantian Auditor Terhadap Fraud. *Jurnal Riset Bisnis*, 5(2), 154–167.
- Perols, J. L., & Lougee, B. A. (2011). The relation between earnings management and financial statement fraud. *Advances in Accounting*, 27(1), 39–53. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2010.10.004>
- Purnaningsih, N. K. C. (2022). Fraudulent Financial Reporting Analysis on Non-Financial Companies Listed on IDX in Hexagon Fraud Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 11331–11343. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4955>
- Rachmasari, P. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Risiko Kecurangan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar

- pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 507–518.
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2019). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 269–290. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4857>
- Ratmono, D., Diany, Y. A., & Purwanto, A. (2018). Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan? *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 100. <https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.100-117>
- Riyanti, A. (2021). The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(10), 2924–2933. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36>
- Rukmana, H. S. (2018). Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value Evidence in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 16(5), 118–122.
- Rukmana, H. S. (2021). Determinants of Pentagon Fraud in Detecting Financial Statement Fraud and Company Value. *Majalah Ilmiah Bijak*, 18(1), 109–117.
- Sahla, W. A., & Ardianto, A. (2022). Ethical values and auditors fraud tendency perception: testing of fraud pentagon theory. *Journal of Financial Crime*, 30(4), 966-982. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2022-0086>
- Sari, H. S. dan I. E. (2018). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi Akunnas*. 16(2), 14–26.
- Sari, M. R., & Rofi, M. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management and Business Review*, 17(1), 79–107. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v17i1.202>
- Sari, S. P., & Khoiriah, N. (2021). Hexagon Fraud Detection of Regional Government Financial Statement as A Fraud Prevention on The Pandemic Crisis Era. *Wacana.Ub.Ac.Id*, 24(2), 90–96. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/897>
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Shelton, A. M. (2014). Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond. *Undergraduate Honors Theses*. Paper 213.
- Siddiq, R. F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies*, 10(4), 86-100. <https://doi.org/10.3390/economies10040086>



- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Suryandari, N. N. A., & Gayatri, G. (2022). Financial Fraud Scandal: Motivasi, Konsekuensi dan Upaya Memerangi Fraud. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 177–190. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i2.4412>
- Susandra, F., & Hartina, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecenderungan Fraud Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (Skpd) Di Kota Bogor Analysis Factors Influencing Tendency of Fraud There Is Set of Job Peripheral of Area ( Skpd) in Town of Bogor. *Jurnal Akunida*, 3, 63–83. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=844799&val=13634&title=Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecenderungan Fraud Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Skpd Di Kota Bogor>
- Suwena, K. R. (2021). Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Pemicu Tindakan Kecurangan (Fraud) pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 102–114. <https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.31540>
- Tuanakota, Theodorus M. (2016). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta : Salemba empat.
- Utami, I., Wijono, S., Noviyanti, S., & Mohamed, N. (2019). Fraud diamond, Machiavellianism and fraud intention. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 531–544. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2019-0042>
- Violin Rahma, D. W., Suryani, E., Telekomunikasi Jl Terusan Buah Batu, J., Dayeuhkolot, K., & Barat, J. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301–314.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wang, Z., Chen, M. H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(2), 141–162. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.02.004>
- Wira Utami, D. P., & Purnamasari, D. I. (2021). The impact of ethics and fraud pentagon theory on academic fraud behavior. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 3(1), 49–59. <https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.88>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yulistiyawati, N. K. A., Suardikha, I. M. S., & Sudana, I. P. (2019). The analysis of the factor that causes fraudulent financial reporting with fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss1.art1>
- Yusrianti, H., Ghozali, I., & N. Yuyetta, E. (2020). Asset Misappropriation

Tendency: Rationalization, Financial Pressure, and the Role of Opportunity  
(Study in Indonesian Government Sector). *Humanities & Social Sciences  
Reviews*, 8(1), 373–382. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8148>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Hasil Olah data

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_ROA	445	-1.0498394 28952197	.92099719 5368057	.05005797 0569552	.11618942 1493886
X2_INVENTORY	445	.00000000 0030199	.00000000 0002519	.00000000 0000062	.00000000 0001487
X3_AUDITOR CHANGE	445	0	1	.15	.356
X4_FOTO CEO	445	.0	19.0	2.420	1.5440
X5_PROYEK PEMERINTAH	445	0	1	.27	.447
Z_PERGANTIAN CEO	445	0	1	.25	.432
Y_MSCORE	445	-76.733295 49227786 0	149.62181 08336559 30	-2.4208520 56756209	8.2037246 69871132
Valid N (listwise)	445				

## Uji Normalitas

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		445
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.56383166
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.047
	Negative	-.030
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

## Uji multikolinearitas

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_ROA	.980	1.021
	X2_INVENTORY	.995	1.005
	X3_AUDITOR CHANGE	.889	1.124
	X4_FOTO CEO	.917	1.090
	X5_PROYEK PEMERINTAH	.895	1.117
	Z_PERGANTIAN CEO	.903	1.108

a. Dependent Variable: Y\_MSCORE

## Uji Heteroskedastisitas

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.534	.060		8.887	.000
	X1_ROA	-.674	.351	-.117	-1.918	.056
	X2_INVENTORY	51700313 0867.052	48736378 2489.285	.064	1.061	.290
	X3_AUDITOR CHANGE	.027	.075	.023	.365	.715
	X4_FOTO CEO	-.029	.023	-.078	-1.245	.214
	X5_PROYEK PEMERINTAH	-.017	.051	-.022	-.339	.735
	Z_PERGANTIAN CEO	-.020	.053	-.024	-.373	.709

a. Dependent Variable: abresid

## Uji Autokorelasi

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.069 <sup>a</sup>	.005	-.009	8.2399435727 92297	1.988

a. Predictors: (Constant), Z\_PERGANTIAN CEO, X2\_INVENTORY, X5\_PROYEK PEMERINTAH, X4\_FOTO CEO, X3\_AUDITOR CHANGE, X1\_ROA

b. Dependent Variable: Y\_MSCORE

### Hasil Regresi Model 1

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.421	.153		2.757	.006
	X1_ROA	.194	.170	.048	1.143	.255
	LOG_X2	.025	.011	.097	2.322	.021
	X3_AUDITOR CHANGE	.457	.032	.588	14.370	.000
	X4_FOTO CEO	.032	.009	.139	3.394	.001
	X5	.239	.019	.518	12.485	.000

a. Dependent Variable: Z

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) Model 1

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.856 <sup>a</sup>	.733	.725	.12166

a. Predictors: (Constant), X5, X1\_ROA, X4\_FOTO CEO, X3\_AUDITOR CHANGE, LOG\_X2

## Hasil Regresi Model 2

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.014	.221		-4.580	.000
	X1_ROA	1.229	.246	.255	5.000	.000
	LOG_X2	.094	.016	.301	5.940	.000
	X3_AUDITOR CHANGE	-.321	.047	-.345	-6.804	.000
	X4_FOTO CE0	.001	.014	.003	.064	.949
	X5	.160	.031	.284	5.182	.000
	Z_Z	.269	.027	.550	9.984	.000

a. Dependent Variable: Y

## Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) Model 2

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.785 <sup>a</sup>	.616	.602	.17566

a. Predictors: (Constant), Z\_Z, LOG\_X2, X4\_FOTO CE0, X3\_AUDITOR CHANGE, X1\_ROA, X5